

**ANALISIS PENDEKATAN OBJEKTIF DAN NILAI MORAL NOVEL
PEREMPUAN BERSAMPUR MERAH KARYA INTAN ANDARU**

SKRIPSI

*Diajukan guna Memenuhi Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia*

OLEH:

WANDA IVO SUNESTRI
1602040130



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2020



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umma.ac.id> E-mail: fkip@umma.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Winda Ivo Sunesri
NPM : 16020401130
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : "Analisis Pendekatan Objektif dan Nilai Moral Novel *Persengaman Bersampan Aderah Karya Iman Andaru*"

Sudah layak disidangkan

Medan, 10 September 2020

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing

Oktavia Lestari, S.Pd., M.Pd

Diketahui oleh:



Dr. H. Elfrivanto Nasution, S.Pd., M.Pd

Ketua Program Studi

Dr. Mhd. Isman, M. Hum



BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Jumat, 23 Oktober 2020, pada pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama Lengkap : Wanda Ivo Sunestri
NPM : 1602040130
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Pendekatan Objektif dan Nilai Moral Novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru

Ditetapkan : Lulus Yudisium
 Lulus Bersyarat
 Memperbaiki Skripsi
 Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

PANITIA PELAKSANA



Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Sekretaris

Dr. H. Samsuwarnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Drs. Tepu Sitepu, M.Si.
2. Liza Eviyanti, S.Pd., M.Pd.
3. Oktavia Lestari P., S.Pd., M.Pd.

1

2

3

ABSTRAK

Wanda Ivo Sunestri.NPM.1602040130. Analisis Pendekatan Objektif dan Nilai Moral Novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru.Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendekatan objektif dan nilai moral novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru. Sumber data adalah novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru yang berjumlah 216 halaman yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, cetakan 2019. Data penelitian adalah kutipan-kutipan kalimat yang diperoleh dari novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang menggambarkan unsur-unsur intrinsik novel yang mencakup tema, alur tokoh/penokohan, latar, dan sudut pandang dan juga untuk menggambarkan nilai-nilai moral yang mencakup nilai moral hubungan dengan Tuhan, hubungan manusia dengan orang lain, dan hubungan manusia dengan diri sendiri. Instrumen penelitian dilakukan dengan cara membuat tabel-tabel dan ditambahkan keterangan berupa kutipan-kutipan kalimat sehingga mempermudah dalam memproses data. Teknik analisis data yang digunakan adalah membaca berulang-ulang novel, menghayati, memahami, mengumpulkan data, menggarisbawahi, mendeskripsikan, dan menyimpulkan hasil penelitian. Hasil penelitian adalah dapat menjawab dari pernyataan penelitian yaitu terdapat pendekatan objektif (tema, alur,tokoh/penokohan, latar dan sudut pandang) dan juga terdapat nilai-nilai moral (hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan orang lain, dan hubungan manusia dengan diri sendiri) dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur peneliti sampaikan kehadiran Allah SWT atas segala berkat, rahmat, dan anugerah-Nya peneliti masih diberi kesehatan serta kemampuan sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Analisis Pendekatan Objektif dan Nilai Moral Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru”*. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan bagi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Di sini peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak sekali terdapat kekurangan, baik dari isi maupun penyajian. Mengingat keterbatasan kemampuan peneliti dan pengalaman peneliti sendiri. Dalam penyelesaian skripsi ini, peneliti mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak, baik berupa moril maupun materil. Dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan terimakasih sebesar-besarnya kepada kedua orang tua peneliti **Ayah tercinta Sutrisno (alm)** dan **Ibu tercinta Syahriyani Lubis** yang telah memberikan begitu banyak doa dan dukungan hingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik, selanjutnya peneliti menyampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak **Dr. Agusani, M.AP.**, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak **Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Si.**, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Ibu **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.**, selaku Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu **Dr. Hj. Dewi Kesuma, Nst, S.S., M.Hum.**, selaku Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak **Dr. Muhammad Isman, M.Hum.**, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu **Aisiyah Aztry, S.Pd., M.Pd.**, selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu **Oktavia Lestari P, S. Pd., M.Pd.**, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan banyak waktu, arahan, dan masukan untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Ibu **Liza Eviyanti, S.Pd., M.Pd.**, selaku dosen Pembahas peneliti yang telah memberikan masukan dan saran untuk skripsi yang peneliti buat.
9. Bapak **Muhammad Arifin, S.Pd., M.Pd.**, selaku Kepala Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
10. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama menjalani studi dibangku pendidikan.

11. Terimakasih untuk Dedek Surya suami peneliti yang sampai saat ini masih terus bersama dan selalu menyemangati disaat peneliti merasa lelah dan putus asa.
12. Terimakasih untuk sahabat terbaik peneliti Desi Ratnasari dan Siti Rohani yang selalu memberikan motivasi dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini dan berjuang bersama-sama untuk mencapai titik akhir perkuliahan sampai saat ini.
13. Terimakasih kepada teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia khususnya kelas C-Pagi 2016 yang telah banyak memberikan semangat peneliti dari awal perkuliahan hingga penulisan proposal ini.
14. Terimakasih peneliti ucapkan kepada semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan, dukungan, dan doa kepada peneliti selama ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu peneliti mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan karya berikutnya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Medan, Juni 2020

Peneliti

Wanda Ivo Sunestri

NPM 1602040130

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	6
A. Kerangka Teoretis	6
1. Hakikat Novel	6
2. Jenis-Jenis Novel.....	9
3. Sinopsis Novel <i>Perempuan Bersampur Merah</i>	11
4. Biografi Pengarang Intan Andaru	12
5. Pendekatan Objektif	13
6. Unsur-Unsur Pembangun Novel	16

7. Hakikat Moral	29
B. Kerangka Konseptual.....	31
C. Pernyataan Penelitian	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	33
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	33
B. Sumber Data dan Data Penelitian	34
1. Sumber Data.....	34
2. Data Data Penelitian.....	34
C. Metode Penelitian.....	35
D. Variabel Penelitian	35
E. Definisi Operasional.....	36
F. Instrumen Penelitian.....	37
G. Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Deskripsi Data	40
B. Analisis Data	48
C. Jawaban Pernyataan Penelitian	66
D. Diskusi Hasil Penelitian	66
E. Keterbatasan Penelitian.....	67
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	69

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Rancangan Waktu Penelitian	33
Tabel 3.2 Unsur-Unsur Intrinsik Novel <i>Perempuan Bersampur Merah</i> karya Intan Andaru.....	38
Tabel 3.3 Nilai-Nilai Moral Novel <i>Perempuan Bersampur Merah</i> karya Intan Andaru.....	38
Tabel 4.1 Data Unsur-unsur Intrinsik Novel <i>Perempuan Bersampur Merah</i> karya Intan Andaru.....	41
Tabel 4.2 Data Nilai Moral Novel <i>Perempuan Bersampur Merah</i> karya Intan Andaru.....	47

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Form K-1	70
Lampiran 2 Form K-2	71
Lampiran 3 Form K-3	72
Lampiran 4 Berita Acara Bimbingan Proposal	73
Lampiran 5 Lembar Pengesahan Proposal	74
Lampiran 6 Lembar Pernyataan Tidak Plagiat.....	75
Lampiran 7 Surat Keterangan Seminar Proposal	76
Lampiran 8 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal	77
Lampiran 9 Surat Permohonan Riset	78
Lampiran 10 Surat Balasan Riset.....	79
Lampiran 11 Surat Bebas Pustaka.....	80
Lampiran 12 Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	81
Lampiran 13 Sampul Novel <i>Perempuan Bersampur Merah</i>	82
Lampiran 14 Daftar Riwayat Hidup.....	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan hasil karya seni manusia yang sangat berperan penting bagi kemajuan kekayaan budaya bangsa yang kompleks. Melalui karya sastra manusia dapat menggali berbagai pengetahuan, adat istiadat, budaya, pandangan hidup, dan nilai-nilai dalam kehidupan. Sebagai bentuk perwujudan hasil pikiran yang didasarkan pada landasan hidup dan alam sekitar, karya sastra hadir menjadi media penumbuh nilai dan karakter. Karya sastra karya seni yang bersifat imajinatif dan bersifat seni (indah).

Sastra dibangun atas unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra dari dalam seperti tema, alur/plot, tokoh dan penokohan, latar/setting, serta sudut pandang. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung unsur ekstrinsik sangat mempengaruhi karya sastra tersebut.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang mudah diterima oleh masyarakat dan juga memberi pengaruh pada masyarakat. Cerita fiksi yang terdapat dalam novel mampu mendorong pembaca untuk ikut terbawa suasana dengan masalah hidup dan kehidupan para tokoh sehingga pembaca dianggap menjadi arif. Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan (Nurgiyantoro, 2015:3).

Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Walau berupa hasil kerja imajinatif, khayalan, tidak benar jika fiksi dianggap hasil kerja lamunan belaka, melainkan penghayatan dan perenungan secara detail, perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan, perenungan yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran (Nurgiyantoro, 2015:3). Membaca sebuah karya fiksi berarti menikmati cerita, menghibur untuk diri untuk memperoleh kepuasan batin, dan sekaligus memperoleh pengalaman kehidupan. Namun, betapapun saratnya pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditawarkan, sebuah karya fiksi haruslah tetap merupakan cerita yang menarik, tetap merupakan bangun struktur yang koheren, dan tetap mempunyai tujuan estetika Wellek & Warren, 1989:212 (dalam Nurgiyantoro, 2015:4).

Pendekatan objektif membatasi diri pada penelaah karya sastra itu sendiri, terlepas dari sosial pengarang dan pembaca. Dalam hal ini kritikus memandang karya sastra sebagai suatu kebulatan makna, akibat perpaduan isi dengan pemanfaatan bahasa sebagai alatnya. Dengan kata lain, pendekatan objektif memandang dan menelaah karya sastra dari segi intrinsik yang membangun suatu karya sastra antara lain tema, alur, latar, penokohan, gaya bahasa (Atar Semi, 1985:44-45).

Pendekatan objektif adalah pendekatan yang menganggap sastra sebagai sesuatu yang otonom, terlepas dari alam sekitarnya, pembaca, dan pengarang. Makna unsur karya sastra hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman fungsi unsur dalam keseluruhan karya sastra. Karya sastra merupakan

sebuah struktur yang kompleks. Oleh karena itu, untuk memahami karya sastra harus dianalisis. Yang dianalisis dalam pendekatan objektif adalah keterbagian atau kompleksitas dari unsur intrinsik, yakni menganalisis bentuk formal sastra, fenomena-fenomena karya sastra. Pendekatan objektif memusatkan perhatian semata-mata pada unsur intrinsik. Unsur intrinsik dalam karya fiksi yang dianalisis seperti tema, plot, watak, tokoh, latar, kejadian, sudut pandang, dan amanat. Oleh karena itu, unsur intrinsik dalam penelitian setiap unsur diteliti secara terpisah.

Moral secara umum menunjukkan pada pengertian tentang ajaran baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban,, akhlak, budi pekerti, susila dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2015:439). Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2015:430).

Dalam mengkaji sebuah novel tentu penulis merujuk pada penelitian yang relevan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Zumrotul Ilmiyah (2019) dengan judul “*Analisis Struktural Objektif dalam Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia*”. Dalam Penelitian Zumrotul Ilmiyah menghasilkan temuan bahwa dalam novel “*Pesantren Impian Karya Asma Nadia*” terdapat nilai moral sikap hormat, berbelas kasih, dan suka menolong. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Zumrotul Ilmiyah adalah sama-sama meneliti tentang novel, menggunakan pendekatan objektif yang sama. Perbedaannya adalah penelitian ini mengangkat nilai moral dengan teori yang berbeda dan teori

unsur pembangun yang berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Zumrotul Ilmiah. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji “*Analisis Pendekatan Objektif dan Nilai Moral Novel Perempuan Bersampur Merah karya Intan Andaru*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka identifikasi permasalahan yang muncul sebagai berikut :

1. Pendekatan objektif menelaah karya sastra dari segi unsur intrinsik yang membangun novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru.
2. Nilai-nilai moral yang terkandung novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru.
3. Konflik yang terjadi pada tokoh utama pada novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, agar penelitian ini lebih berfokus dan lebih mendalam, maka perlu adanya batasan masalah. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pendekatan objektif dan nilai moral novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berguna untuk memudahkan penelitian. Masalah penelitian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan. Rumusan Masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data

(Sugiono,2010:55). Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah pendekatan objektif dan nilai moral novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pendekatan objektif dan nilai moral novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil dan manfaat bagi berbagai pihak. Manfaat-manfaat tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberi ilmu dalam perkembangan ilmu sastra.
- b. Hasil kajian-kajian yang digunakan dalam penelitian ini dapat diharapkan memperluas.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pengarang, penelitian ini dapat memberi masukan untuk menciptakan karya sastra yang lebih baik.
- b. Bagi pembaca, penelitian ini dapat menambah dan meningkatkan apresiasi pada karya sastra.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Peneliti akan menguraikan beberapa teori yang digunakan sebagai paduan dalam penyusunan skripsi yang berisi tentang pengertian novel, jenis-jenis novel, , pengertian pendekatan objektif, unsur pembangun novel, dan pengertian moralitas.

1. Hakikat Novel

Novel merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Dalam sebuah novel pengarang semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran kehidupan melalui yang terkandung dalam novel tersebut, seperti kehidupan masyarakat, pengalaman, hidup seseorang, kehidupan rumah tangga, dan sebagainya.

Sebutan novel berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti “sebuah barang baru yang kecil” dan kemudian diartikan sebagai “cerita pendek dalam bentuk prosa” . Dewasa ini istilah *Novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia “*novelet*” (Inggris *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2015:11-12).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa novel merupakan karya sastra fiksi yang tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek yang mengandung cerita tentang kehidupan sekitar.

a. Perbedaan Novel dan Cerpen

Perbedaan novel dan cerpen yang pertama dan yang utama dapat dilihat dari segi formalitas bentuk yaitu panjangnya cerita. Sebuah cerita yang panjang, katakanlah berjumlah ratusan halaman, sudah jelas tidak dikatakan dengan cerpen, melainkan lebih tepat sebagai novel. Sesuai dengan namanya cerpen adalah cerita pendek. Akan tetapi, ukuran berupa panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, satu kesepakatan tidak ada di antara para pengarang dan para ahli (Nurgiyantoro, 2015:12).

b. Persamaan Novel dan Cerpen

Novel dan cerpen sebagai karya fiksi mempunyai persamaan yang keduanya dibangun oleh unsur-unsur pembangun yang sama, dan kedua mempunyai unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang sama. Novel dan cerpen sama-sama mempunyai unsur peristiwa tema, plot, toko, latar, sudut pandang dan sebagainya. Oleh karena itu, novel dan cerpen dapat dianalisis dengan pendekatan yang kurang lebih sama (Nurgiyantoro, 2015:12-13).

c. Kelebihan Novel dan Cerpen

Kelebihan novel yang khas adalah kemampuannya yang menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, mengkreasikan sebuah dunia yang “jadi”. Hal itu berarti membaca sebuah novel menjadi lebih mudah sekaligus lebih

sulit daripada membaca cerpen. Ia lebih mudah karena tidak menuntut kita memahami masalah yang kompleks dalam bentuk (dan waktu) yang sedikit. Sebaliknya, ia lebih sulit karena berupa penulisan dalam skala yang besar yang berisi unit organisasi atau bangun yang lebih besar daripada cerpen.

Di pihak lain, kelebihan cerpen yang khas adalah kemampuannya mengemukakan secara lebih banyak jadi secara implisit dari sekadar apa yang diceritakan. Karena bentuknya yang pendek, cerpen memiliki karakteristik pemusatan dan pemadatan terhadap sesuatu yang dikisahkan. Secara panjang lebar sampai mendetil cerita tidak dikisahkan, tetapi difokuskan dan dipadatkan pada satu permasalahan saja (Nurgiyantoro, 2015:13).

d. Novel dan Roman

Dikemukakan bahwa dalam kesastraan Indoonesia dikenal juga istilah roman. Istilah roman banyak dijumpai dalam berbagai kesastraan di Eropa. Dalam sastra (bahasa) Jerman misalnya, ada istilah *bildungsroman* dan *erziehungsroman* yang masing-masing berarti “*novel of information*” dan “*novel of education*” Abrams,(1999:193) (dalam Nurgiyantoro,2015:17).

Dalam bahasa Inggris dua ragam fiktif naratif yang utama disebut *romance* (romansa) dan novel. Novel bersifat realistis sedangkan romansa puitis dan epik. Hal ini menunjukkan bahwa kedua berasal dari sumber yang berbeda. Novel berkembang dari bentuk-bentuk naratif nonfiksi, misalnya biografi, kronik, surat, atau sejarah. Novel lebih mengacu pada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang lebih mendalam. Romansa yang merupakan kelanjutan epik dan romansa

Abad Petengahan, mengabaikan kepatuhan pada detil Wellek & Warren, (1889:282-283) (dalam Nurgiyantoro, 2015: 18).

2. Jenis-Jenis Novel

Seiring dengan perkembangan dunia kesastraan, novel mengalami perkembangan dengan muncul beberapa jenis novel. Jenis novel ini buat menurut karakteristik jenis dari novel diantaranya (1) novel serius; (2) novel populer; dan (3) novel teenlit (Nurgiyantoro,2015:19).

Novel serius biasanya berusaha mengungkapkan sesuatu baru dengan cara pengucapan yang baru pula. Masalah percintaan banyak juga diangkat ke dalam novel serius. Namun, ia bukan satu-satunya masalah yang penting dan menarik untuk diungkap. Masalah kehidupan amat kompleks, bukan sekadar asmara cinta, melainkan juga hubungan sosial, ketuhanan, maut, takut, cemas, dan bahkan masalah cinta kepada orangtua itu pun ditujukan terhadap berbagai hal, misalnya cinta kepada orangtua, saudara, tanah air, dan lain-lain. Novel serius tidak bersifat mengabdikan kepada selera pembaca, dan pembaca jenis novel ini bisa dikatakan tidaklah banyak (Nurgiyantoro,2015:23)..

Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya khususnya pembaca di kalangan remaja. Novel populer menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman, namun hanya sampai pada tingkat permukaan (Nurgiyantoro,2015:21). Novel populer lebih mudah dinikmati dan lebih mudah dibaca karena ia semata-mata hanya menyampaikan cerita Stanton,(1965:2) (dalam Nurgiyantoro 2015:22). Masalah

yang diceritakan pun yang ringan-ringannya, tetapi aktual dan menarik dan yang terlihat pada masalah yang itu-itu saja dengan kehidupan dengan suasana yang berbeda. Oleh karena itu, novel populer lebih mengejar selera pembaca komersial, ia tidak akan menceritakan sesuatu yang bersifat serius sebab hal itu dapat berarti akan berkurangnya jumlah penggemarnya. Agar cerita mudah di pahami oleh karena itu plot sengaja dibuat lancar dan sederhana.

Novel *Teenlit* “*teenlit*” terbentuk dari kata “*teenager*” dan “*literature*”. Kata “*teenager*” sendiri terbentuk dari kata “*teens*” “*age*” dan akhiran “*-er*”, yang secara istilah berarti “menunjukkan pada anak usia belasan tahun”. Kelompok *teenager* tampaknya dimulai usia remaja awal (masa adolesen) sampai akhir belasan, yaitu sekitar usia 13-19 tahun. Kata “*literature*” berarti “kesastraan” bacaan. Jadi istilah “*teenlit*” tampak menunjuk pada pengertian bacaan yang ditulis untuk konsumsi remaja usia belasan tahun ((Nurgiyantoro,2015:26).

Novel *teenlit* amat digandrungi oleh kaum remaja putri yang haus akan bacaan yang sesuai dengan kondisi kejiwaan mereka. Para remaja merasakan bahwa cerita novel *teenlit* dapat mewakili atau mencerminkan diri, cita-cita, keinginan, dunia, haya hidup, gaya gaul, dan lain-lain yang menyangkut permasalahan mereka (Nurgiyantoro,2015:25-26). Salah satu karakteristik novel *teenlit* adalah bahwa mereka selalu berkisah tentang remaja, baik yang menyangkut tokoh-tokoh utama maupun permasalahannya.

3. Sinopsis Novel

Judul : Perempuan Bersampur Merah

Penulis : Intan Andaru

Penerbit : PT. Gramedia Pustaka Utama

Tebal : 216 halaman

Tahun Terbit : 2019

Novel Perempuan Bersampur Merah menceritakan perjuangan seorang anak yang bernama Sari yang ayahnya dituduh sebagai dukun santet dan diperlakukan secara tidak manusiawi. Sari berjuang mencari tau siapa yang menjadi dalang pembunuhan ayahnya dan beberapa orang korban lainnya. Sebagai anak dukun pengobatan, Sari sangat ingin tahu siapa yang menghasut para warga sehingga ayahnya dituduh sebagai dukun santet. Padahal ayahnya hanya dukun biasa yang mengobati penyakit bukan melakukan kejahatan. Kehidupan Sari dan keluarga sangat aman sebelum isi negatif tentang dukun santet yang muncul.

Setelah ayahnya dibunuh, Sari meminta bantuan kepada kedua sahabatnya Rama dan Ahmad untuk menyelidiki kejadian tersebut. Konflik mulai muncul ketika Rama seakan mengkhianati persahabatan mereka karena Rama tidak bersedia untuk membantu Sari mencari pembunuh ayahnya. Untuk mencari jawaban atas kematian bapaknya, Sari menuliskan daftar nama orang ikut mengarak pembantaian bapaknya pada selembar kertas.

Pencarian itu rupanya tidak hanya membawa Sari bergabung dalam sanggar tari gandrung yang penuh rahasia, tetapi juga mengubah persahabatan Sari, Rama, dan Ahmad menjadi kisah cinta yang rumit. Cinta yang akhirnya menuntun mereka bertiga kembali pada tragedi di tahun yang kelam.

4. Biografi Pengarang

Intan andaru, lahir di Banyuwangi, Jawa Timur, 20 Februari 1990. Namanya dikenal secara luas melalui karyanya berupa novel, cerita pendek, dan puisi yang dipublikasikan di sejumlah surat kabar. Selain menekuni dunia tulis menulis, Intan juga berprofesi sebagai dokter yang kemudian mendorongnya menuliskan fiksi yang mengangkat tema kesehatan.

Intan menerbitkan buku pertama berupa kumpulan cerpen tentang penderita *Hiv/AIDS* dan beberapa novel terbarunya seperti *Kami Yang Tersesat Pada Seribu Pulau* (Basabasi, 2018), *33 Senja di Halmahera* (Gramedia Pustaka Utama, 2017) dan *Teman Hidup* (Diva Press, 2017). Tahun 2017, Intan pernah diundang sebagai pembicara di ASEAN Literary Festival dan terpilih untuk mengikuti Residensi Penulis ASEAN-Jepang. Tahun 2018, Ia terpilih sebagai penerima hibah perempuan pekerja seni Cipta Media Ekspresi di bidang Sastra. Dia sempat bertugas di pedalaman Halmahera-Maluku Utara, ia memilih bekerja sebagai dokter PTT di RSUD Asmat-Papua sambil menyelesaikan riset untuk penulisan novelnya.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya, Intan menjalani program intership di Ngawi dan melanjutkan

kariier sebagai dokter PTT di pelosok Halmahera Selatan. Intan juga sempat menjadi inisiator komunitas RAK KACA (Gerakan Suka Membaca) serta pendiri perpustakaan umum di daerah tempatnya menjalani PTT.

5. Pendekatan Objektif

Pendekatan objektif merupakan suatu pendekatan yang hanya menyelidiki karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkan dengan hal-hal di luar karya sastra. Pendekatan ini tidak memandang perlu menghubungkan karya sastra dengan pengarang sebagai penciptanya, dengan kenyataan alam semesta atau realitas objektif sebagai sumber penciptaan, dan dengan pembaca sebagai sasaran penciptaan. Pendekatan ini bertahan dan sangat ketat menjaga otonom karya sastra dengan unsur-unsur di luar sastra (Hasanuddin,2019:129).

Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang sangat mengutamakan penyelidikan karya sastra berdasarkan kenyataan teks sastra itu sendiri (Hasanddin,2019:131). Hal-hal yang di luar sastra, walaupun masih ada hubungannya dengan sastra dianggap tidak perlu dijadikan pertimbangan dalam menganalisis karya sastra. Pengarang dan realitas objektif dianggap sebagai unsur penunjang karenanya tidak perlu digubris. Dengan demikian, pendekatan objektif sangat ketat menjaga prinsip otonomi karya sastra dalam praktik kerjanya.

Pendekatan objektif indentik dengan sinkronik dalam ilmu-ilmu lain yang mulai tumbuh dan berkembang sejak permulaan abad ke-20. Jika perwujudan pendekatan sinkronik ini dalam bidang bahasa dimulai Ferdinand de Saussure dengan pendekatan struktural, dalam ilmu sastra dimulai oleh Roman Jakobson

dengan formalisme. Pandangan objektif erat hubungannya dengan perubahan pandangan dalam ilmu bahasa menurut Saussure harus mendahulukan bahasa sebagai sistem yang sinkronik makna dan fungsi unsur-unsurnya hanya dapat dipahami dalam keterkaitannya dengan unsur-unsur lain sifat utama dan fungsi sistem ialah sifat rasionalnya, yang berarti unsur-unsur harus dipahami lebih dahulu sebelum menyimpulkan keseluruhan hubungan unsur.

Prinsip dasar ini berlaku pula dalam pendekatan objektif yang memandang karya sastra lebih mendahulukannya sebagai sistem sinkronik sebelum melakukan penelitian sebagai sistem diakronik dan historik. Karya sastra dipandang sebagai tanda yang pada mulanya dianggap otonom, tetapi kemudian dianggap punya hubungan dengan acuan semula. Sehingga unsur-unsur drama seperti peristiwa, penokohan, dan latar merupakan tanda-tanda yang harus ditafsirkan bukan diterima sebagai tanda yang perlu ditafsirkan.

Penafsiran unsur-unsur diperlukan lebih dahulu sebagai konsekuensi dari pandangan sinkronik, baru kemudian menyimpulkan hubungan antar unsur dilakukan. Dengan demikian, pendekatan objektif menerapkan analisis struktural terhadap karya sastra dengan prinsip kerja utama, membongkar dan memaparkan unsur-unsur secermat dan semendetail mungkin untuk kemudian disusun kembali secara bersama-sama guna menghasilkan pengertian yang menyeluruh. Pengenalan gejala-gejala unsur penting, tetapi tidak berhenti sampai di sana. Bagaimanapun, yang terpenting adalah bagaimana semua gejala unsur tersebut terjalin dan terikat untuk membangun keseluruhan dan kesatuan makna.

Pendekatan objektif membatasi diri pada penelaahan karya sastra itu sendiri, terlepas dari soal pengarang dan pembaca. Dalam hal ini kritikus memandang karya sastra sebagai suatu kebulatan makna, akibat perpaduan isi dengan pemanfaatan bahasa sebagai alatnya. Dengan kata lain, pendekatan objektif memandang dan menelaah karya sastra dari segi intrinsik yang membangun suatu karya sastra, yaitu tema, alur, latar, penokoh/tokoh, dan gaya bahasa. Perpaduan yang harmonis antara bentuk dan isi merupakan kemungkinan kuat untuk menghasilkan sastra yang bermutu. Pendekatan objektif memandang bahwa suatu karya sastra adalah karya yang mandiri ia tidak perlu dilihat dari segi pengarang, pembaca, dan sekitarnya. Ia harus dilihat sebagai objek yang berdiri sendiri, yang memiliki dunia sendiri. Oleh sebab itu pendekatan objektif dilakukan atas suatu karya sastra merupakan suatu kajian intrinsik semata.

Pendekatan objektif mendasarkan pada suatu karya sastra secara keseluruhan. Pendekatan yang dilihat dari eksistensi sastra itu sendiri berdasarjan konvensi sastra yang berlaku. Konvensi tersebut misalnya, aspek-aspek intrinsik sastra yang meliputi kebulatan makna, diksi, rima, struktur kalimat, tema, plot, setting, karakter, dan sebagainya. Yang jelas penilaian yang diberikan dilihat \dari sejauh mana kekuatan atau nilai karya sastra tersebut berdasarkan keharmonisan semua unsur pembentuknya.

Ada beberapa alasan mengapa pendekatan objektif disenangi banyak pakar dalam menyelidiki sastra, antara lain sebagai berikut (Oktavia, 2020 : 75).

1. Adanya anggapan bahwa karya sastra setelah diciptakan, terlepas dari pengaruh unsur ekstrinsiknya, dan karya sastra itu telah utuh membentuk dunianya sendiri.
2. Karya sastra sebagai objek penelitian tidak harus tergantung dengan prinsip, ilmu lain dalam menyelidikinya hal ini sejalan dengan perkembangan ilmu manapun.
3. Jika pengarang mempunyai peranan utama dalam proses penciptaan, ternyata banyak pengarang yang tidak dapat menjelaskan lagi latar belakang dan motivasi penulisannya.
4. Seringkali penjelasan pengarang tentang karyanya bertentangan dengan yang ditangkap kebanyakan pembaca, pembaca pun penerimaannya beragam.

6. Unsur-Unsur Pembangun Novel

Sebuah novel merupakan sebuah totalitas suatu keseluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai unsur-unsur, bagian-bagian, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Jika novel dikatakan sebagai totalitas unsur kata bahasa dan kata merupakan salah satu bagian dari totalitas itu dan salah satu unsur cerita pembangun (Nurgiyantoro,2015:29).

Unsur-unsur pembangun sebuah novel yang kemudian secara bersama membangun dan membentuk sebuah totalitas. Salah satu unsur yang terdapat pada novel adalah unsur intrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir

sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat novel lebih berwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud untuk menyelesaikan cerita antara lain cerita, peristiwa, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro,2015:30).

a. Tema

Untuk menentukan makna pokok sebuah novel, kita perlu memiliki kejelasan pengertian tentang makna pokok atau tema itu sendiri. Tema merupakan dasar gagasan umum yang menopang karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur yang semantis dan menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan Hartoko & Rahmanto (1986:142) (dalam Nurgiyantoro, 2015:115). Senada dengan pendapat Hartoko & Rahmanto, Stanton dan Kenny mengemukakan bahwa tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Namun, ada banyak makna ditawarkan dan dikandung oleh cerita fiksi itu (Nurgiyantoro,2015:114)

Di pihak lain tema adalah gagasan abstrak yang terdapat dalam sebuah karya sastra atau yang secara berulang-ulang dimunculkan baik secara eksplisit maupun implisit yang banyak ditemukan lewat pengulangan motif Baldic (2001:258) (dalam Nurgiyantoro, 2015:115).

Berdasarkan dari pengertian tema yang dikemukakan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tema adalah makna atau gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra yang bersifat abstrak yang secara berulang-ulang lewat motif-motif.

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, tema pada hakikatnya makna yang terkandung dalam cerita, atau secara singkat disebut dengan makna cerita. Tema dapat dibedakan menjadi dua yaitu (1) tema mayor; dan (2) tema minor (Nurgiyantoro,2015:133).

Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum karya sastra. Menentukan pokok tema dalam sebuah cerita khususnya novel pada hakikatnya aktivitas mengidentifikasi, mempertimbangkan, memilih, dan menilai di antara sejumlah makna yang ditafsirkan yang dikandung pada karya sastra.

Tema minor adalah makna pokok tersirat dalam sebagian besar untuk tidak dikatakan keseluruhan cerita bukan makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dapat diidentifikasi sebagai makna bagian atau makna tambahan. Dengan demikian, sedikit banyaknya tema minor tergantung pada banyak sedikitnya tambahan yang ditafsirkan dari sebuah cerita novel.

Dalam usaha menemukan dan menafsirkan tema sebuah novel, Stanton dalam Nurgiyantoro (2015: 139-140) mengemukakan sejumlah kriteria yang dapat diikuti sebagai berikut (1) penafsiran tema sebuah novel hendaknya mempertimbangkan tiap detil cerita yang menonjol; (2) penafsiran tema sebuah

novel hendaknya bersifat bertentangan dengan tiap detil cerita; (3) penafsiran tema sebuah novel hendaknya tidak berdasarkan diri pada bukti-bukti yang tidak nyatakan baik secara langsung maupun tidak langsung; dan (4) penafsiran tema sebuah novel haruslah mendasarkan diri pada bukti-bukti yang secara langsung dan ada atau tidak ada disarankan dalam cerita.

b. Alur

Alur merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang menganggap sebagai yang terpenting diantara unsur bagian fiksi yang lain. Tinjauan struktural terhadap teks fiksi sering lebih ditekankan pada pembicaraan plot atau mungkin mempergunakan istilah lain (Nurgiyantoro, 2015:164).

Plot/alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya hubungan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain Stanton(1965:14) (dalam Nurgiyantoro, 2015:167). Hal lain disebutkan bahwa plot adalah sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat Kenny (1966:14) (dalam Nurgiyantoro,2015:167).

Peristiwa, konflik, dan klimaks merupakan tiga unsur yang amat esensial dalam pengembangan sebuah plot cerita. Ketiga unsur itu mempunyai hubungan yang erat kaitannya jumlah cerita dalam fiksi banyak sekali namun belum tentu semuanya mengandung atau merupakan konflik. Peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari suatu keadaan ke keadaan lainnya Luxemburg dkk,(1992:150)

(dalam Nurgiyantoro,2015:173). Konflik adalah kejadian yang tergolong penting, akan berupa peristiwa yang fungsional, utama. Konflik menunjuk pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi pada tokoh-tokoh cerita, jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya Meredith & Fitzgerald,(1972:27) (dalam Nurgiyantoro,2015:179). Pihak lain mengemukakan konflik adalah sesuatu yang dramatik mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan Wellek & Warren,(1989:285) (dalam Nurgiyantoro,2015:179).

Konflik dan klimaks merupakan hal yang amat penting dalam struktur plot keduanya merupakan unsur utama plot pada teks fiksi. Klimaks adalah saat konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi dan saat hal itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari terjadinya Stanton (1065:16) (dalam Nurgiyantoro,2015:185). Hal itu diperkuat oleh Baldic (2001:41) (dalam Nurgiyantoro,2015:185) mengemukakan bahwa klimaks sebagai “*any moment of great intensity in literary work*” klimaks berupa saat-saat terjadinya intensitas besar dalam sebuah cerita fiksi. Ia dikatakan sebagai titik intensitas besar karena berkaitan dalam penyelesaian masalah.

c. Penokohan

Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang

dilakukan dalam tindakan Abrams (dalam Nurgiyantoro,2015:247). Tidak jauh berbeda halnya dengan Abrams, Baldic mengemukakan bahwa tokoh adalah orang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama sedangkan penokohan adalah penghadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakanya (dalam Nurgiyantoro,2015:247). Penokohan menurut Jones adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan (dalam Nurgiyantoro,2015:247). Penokohan sebagai salah satu unsur pembangun fiksi yang dapat dikaji dan dianalisis keterjalannya dengan unsur-unsur pembangun lainnya. Jika fiksi yang bersangkutan merupakan sebuah karya sastra yang berhasil maka penokohan berjalan dengan baik dan harmonis dan saling melengkapi.

Dilihat dari segi peran dan pentingnya tokoh dibedakan menjadi dua yaitu (1) tokoh utama; dan (2) tokoh tambahan (Nurgiyantoro,2015:258).

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan pada novel-novel tertentu tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui tiap halaman buku yang bersangkutan.

Tokoh tambahan adalah tokoh yang dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan biasanya diabaikan, atau kurang dapat mendapat perhatian. Tokoh utama biasanya diabaikan karena sinopsis cerita hanya berisi intisari.

Jika dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan menjadi (1) tokoh protagonis; dan (2) tokoh antagonis (Nurgiyantoro,2015:260).

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero atau tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita Altenbernd & Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2015:261). Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, dan harapan-harapan pembaca.

Tokoh antagonis adalah tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung ataupun tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin. Secara umum dapat dikatakan bahwa kehadiran tokoh antagonis penting dalam cerita fiksi, khususnya fiksi yang mengangkat masalah pertentangan antara dua kepentingan, seperti baik buruk, baik jahat, benar salah, dan lain-lain yang sejenisnya. Tokoh antagonislah yang menyebabkan timbulnya konflik dan ketegangan sehingga cerita menjadi menarik.

d. Latar

Latar atau setting yang disebut juga sebagai landasan tumpu, menunjuk pada pengertian pada tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan Abrams (dalam Nurgiyantoro,2015:302). Stanton mengelompokan latar bersama dengan tokoh dan plot, ke dalam fakta cerita sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi dan dapat diimajinasikan oleh pembaca secara faktual jika membaca sebuah ceruta fiksi. Atau ketiga hak itu secara konkret dan langsung membentuk cerita dan

tokoh cerita adalah pelaku dan penderita kejadian-kejadian yang bersebab-akibat, dan itu perlu pijakan, dimana, kapan, dan pada kondisi sosial budaya masyarakat yang bagaimana.

Latar memberikan pijakan yang konkret dan jelas hal ini penting untuk memberikan kesan realitas kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh ada dan terjadi. Dengan demikian, pembaca merasa difasilitasi dan permudah untuk “mengoprasikan” daya imajinasinya dan pembaca seolah-olah merasa menemukan sesuatu dalam cerita itu yang sebenarnya menjadi bagian dirinya. Hal ini akan terjadi jika latar mampu mengangkat suasana tempat, warna lokal, dan lengkap dengan karakteristik yang khas ke dalam cerita.

Latar dapat dibedakan menjadi tiga yaitu (1) latar tempat; (2) latar waktu; dan (3) latar sosial-budaya (Nurgiyantoro,2015:314).

Latar tempat menunjukkan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, dan mungkin lokasi yang tertentu tanpa nama yang jelas. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan atau paling tidak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan.

Deskripsi tempat secara teliti dan realitas ini penting untuk mengesani pembaca seolah-olah hal yang diceritakan itu sungguh-sungguh ada dan terjadi. Perlu dikemukakan bahwa latar tempat dalam sebuah novel biasanya meliputi

lokasi bahwa ia akan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain sejalan dengan perkembangan plot.

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya berhubungan dengan waktu faktual waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Pengangkatan unsur sejarah ke dalam cerita fiksi akan menyebabkan waktu yang diceritakan menjadi bersifat khas, tipikal, dan dapat menjadi sangat fungsional sehingga tidak dapat digantikan dengan waktu yang lain tanpa memengaruhi perkembangan cerita yang lain. Masalah waktu dalam cerita fiksi juga sering dihubungkan dengan lamanya waktu yang dipergunakan dalam cerita.

Latar sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan di dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai aspek masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, keyakinan, tradisi, cara berpikir, pandangan hidup, bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spritual. Di samping itu latar sosial budaya juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan misalnya rendah, menengah, dan atas.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang *point of view*, *viewpoint*, merupakan salah satu unsur fiksi yang oleh Stanton digolongkan sebagai sarana cerita *literaty device*. Walau

demikian, hal ini tidak berarti bahwa perannya dalam fiksi tidak penting sudut pandang haruslah diperhitungkan kehadirannya, bentuknya, sebab pemilihan sudut pandang akan mempengaruhi terhadap penyajian cerita. Sudut pandang dalam teks fiksi mempersoalkan siapa yang menceritakan atau dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat demikian pemilihan bentuk persona yang dipergunakan mempengaruhi perkembangan cerita dan masalah yang diceritakan, juga kebebasan dan keterbatasan, ketajaman, ketelitian, dan keobjektifan terhadap hal-hal yang diceritakan.

Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, dan siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita. segala sesuatu yang dikemukakan dalam cerita fiksi memang milik pengarang, yang antara berupa pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan.

Sudut pandang menunjuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca Abrams (dalam Nurgiyantoro,2015:338). Hal yang tidak berbeda pengertiannya dikemukakan oleh Baldic (dalam Nurgiyantoro,2015:338) bahwa sudut pandang adalah posisi atau sudut mana yang menguntungkan untuk menyampaikan kepada pembaca terhadap peristiwa dan cerita yang diamati dan dikisahkan. Pemilihan posisi dan kacamata pengisahan peristiwa dan cerita pada hakikatnya juga merupakan teknik bercerita agar apa yang dikisahkan lebih efektif.

Menurut Nurgiyantoro (2005:347-359) sudut pandang dibagi menjadi empat yaitu (1) sudut pandang persona ketiga “Dia”; (2) sudut pandang persona pertama “Aku”; (3) sudut pandang persona kedua “Kau”; dan (4) sudut pandang campuran. Rincian mengenai sudut pandang dipaparkan sebagai berikut.

1. Sudut Pandang Persona Ketiga “Dia”

Pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona ketiga gaya “dia” narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama atau kata gantinya; ia, dia, mereka. Nama-nama tokoh cerita khususnya yang utama kerap atau terus menerus disebut dan sebagai variasi menggunakan kata ganti. Hal ini akan mempermudah pembaca untuk mengenali tokoh yang diceritakan atau siapa yang bertindak. Sudut pandang “dia” dapat dibedakan ke dalam dua golongan berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan pengarang terhadap bahan ceritanya.

Sudut pandang tersebut adalah sudut pandang dia mahatahu dalam sudut pandang ini cerita kisahnya dari sudut yang menyangkut tokoh “dia” tersebut. Narator mengetahui segalanya, ia bersifat mahatahu. Ia mengetahui berbagai hal tentang peristiwa, tokoh, dan tindakan termasuk motivasi yang melatarbelakangi. Ia bebas bergerak menceritakan apa saja dalam lingkup waktu dan tempat cerita, berpindah-pindah dari tokoh “dia” ke yang satu ke “dia” yang lain yang menceritakan atau sebaliknya menyembunyikan ucapan dan tindakan tokoh, bahkan juga hanya berupa pikiran, pandangan, perasaan, dan motivasi tokoh

secara jelas seperti halnya ucapan dan tindakan yang nyata Abrams (dalam Nurgiyantoro,2015:348).

Sudut pandang “dia”terbatas sama halnya dengan “dia” mahatahu, pengarang melukiskan apa yang dilihat, didengar, dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh tokoh cerita. namun terbatas hanya pada seorang tokoh saja Stanton (dalam Nurgiyantoro,2015:350), atau terbatas hanya pada yang sangat terbatas Abrams (dalam Nurgiyantoro,2015:350). Oleh karena itu dalam teknik ini hanya ada seorang tokoh yang terseleksi untuk diungkap tokoh tersebut merupakan fokus, cermin, atau pusat kesadaran.

2. Sudut Pandang Persona Pertama “Aku”

Pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona pertama “aku” narator adalah seseorang ikut terlibat dalam cerita. Ia adalah si “Aku” tokoh yang berkisah, mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, mengisahkan peristiwa dan tindakan, yang lihat, diketahui, dialami, dan dirasakan, serta sikapnya terhadap orang (tokoh) lain kepada pembaca. Si “aku” menjadi tokoh utama cerita praktis menjadi tokoh protagonis. Hal ini sangat memungkinkan pembaca menjadi merasa benar-benar terlibat pembaca mengidentifikasi diri terhadap tokoh “aku” dan karenanya akan memberikan empati secara penuh. Walau hanya imajinatif kiat pembaca akan ikut mengalami dan merasakan semua petualangan dan pengalaman si “aku”. Pegangan moral si “aku” adalah sesuatu yang ideal bagi kita efek terhadap pembaca memang dapat dicapai dengan sudut pandang yang lain,

namun tidak akan sedemikian meyakinkan seperti yang dilakukan oleh si “aku” protagonis Altenbernd (dalam Nurgiyantoro,2015:354).

3. Sudut Pandang Persona Kedua”Kau”

Sudut pandang kedua “kau” pengisahkan yang dipergunakan “kau” yang biasanya sebagai variasi cara memandang oleh tokoh aku dan dia. Penggunaan teknik “kau” biasanya dipakai “mengoraglainkan” diri sendiri, melihat diri sendiri sebagai orang lain. Keadaan ini dapat ditemukan apada fiksi yang disudut pandangi “aku” maupun “dia” sebagai variasi penuturan atau penyebutan. Hal itu dipilih tentu juga tidak lepas dari tujuan menuturkan sesuatu yang berbeda dari yang asli atau yang lain daripada yang lain sehingga terjadi kebaruan serapan indera atau penerimaan pembaca.

4. Sudut Pandang Campuran

Pengunaan sudut pandang dalam sebuah novel mungkin saja lebih dari satu teknik. Pengarang dapat berganti-ganti dari teknik yang satu ke teknik yang lain untuk sebuah cerita yang ditulisnya. kesemuannya itu tergantung dari kemauan dan kreativitas pengarang, bagaimana mereka memanfaatkan berbagai teknik yang ada demi tercapainya efektivitas penceritaan yang lebih, atau paling tidak untuk mencari variasi penceritaan agar memberikan kesan lain. Pemanfaatan teknik-teknik tersebut dilakukan mempertimbangkan kelebihan dan keterbatasan masing-masing teknik. Penggunaan sudut pandang campuran itu di dalam sebuah novel, mungkin berupa penggunaan sudut pandang persona ketiga dengan teknik “dia” mahatahu dan “dia” sebagai pengamat, personal pertama dengan teknik

“aku” sebagai tokoh utama dan “aku” tokoh tambahan atau sebagai saksi. Selain itu dapat pula berupa campurab antara persona pertama dan ketiga, antara “aku”, “dia” bahkan kadang-kadang juga diselingi persona kedua “kau” sekaligus.

7. Hakikat Nilai Moral

Secara umum moral menunjuk pada pengertian ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, kewajiban, sikap, akhlak, budi pekerti, dan susila. Istilah “bermoral” misalnya tokoh yang bermoral tinggi, berarti mempunyai pertimbangan yang baik dan buruk yang terjaga dengan penuh kesadaran. Namun tidak jarang pengertian baik buruk itu sendiri dalam hal-hal tertentu bersifat relatif. Artinya, suatu hal yang dipandang baik oleh orang yang satu atau bangsa pada umumnya, belum tentu sama bagi orang yang lain atau bangsa yang lain (Nurgiyantoro, 2015:429).

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2015:430).

Moral dalam karya sastra biasanya yang dimaksudkan adalah sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan seperti sikap, sopan santun, pergaulan, dan tingkah laku. Ia bersifat praktis sebab petunjuk nyata

sebagaimana yang ditampilkan dalam cerita lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya Kenny (dalam Nurgiyantoro,2015:430).

Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan (1) hubungan manusia dengan diri sendiri; (2) hubungan manusia dengan manusia lain; (3) hubungan manusia dengan tuhan. (Nurgiyantoro,2015:441-442).

a. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Persoalan hubungan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenisnya dan tingkat intensitasnya. Ia dapat berhubungan dengan masalah-masalah seperti eksistensi diri, rasa percaya, harga diri, rindu, maut, takut, kesepian, dendam, keterombang-ambing antara pilihan, dan lain-lain yang lebih melibatkan ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu (Nurgiyantoro,2015:444).

b. Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Pesan yang menunjukkan berkaitan dengan manusia lain adalah masalah-masalah yang antara lain berwujud persahabatan yang kokoh atau rapuh, pengkhianatan, kesetiaan, pengkhianatan dalam kekeluargaan dapat berwujud hubungan suami-istri, orang tua-anak, cinta kasih terhadap suami/istri, anak, orang tua, cinta kasih antarsesama, tanah air, hubungan buruh majikan, atasan bawahan, dan lain-lain yang melibatkan interaksi antar manusia (Nurgiyantoro,2015:445).

c. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Agama lebih menunjukkan pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dengan hukum-hukum yang resmi. Religiositas di pihak lain melihat aspek yang lubuk hati, getaran nurani pribadi, totalitas kedalaman pribadi manusia. Dengan demikian religius bersifat mengatasi, lebih dalam, dan lebih luas dari segi yang tampak, formal, dan resmi Mangunwijaya (dalam Nurgiyantoro, 2015:446)

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan hasil paparan kerangka teoretis diatas telah dijabarkan hal-hal yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini. Selanjutnya pada kerangka konseptual ini akan memaparkan konsep-konsep yang sesuai dengan masalah penelitian yang dilakukan. Untuk menghindari terjadinya kebingungan dalam memahami konsep-konsep pada penelitian ini, peneliti akan menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan judul penelitian yaitu “Analisis Pendekatan Objektif dan Nilai Moral Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru”. Pendekatan objektif adalah suatu pendekatan yang hanya menyelidiki karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkan dengan hal-hal di luar karya sastra. Pendekatan ini tidak perlu memandang hubungan karya sastra dengan pengarang sebagai penciptanya, dengan kenyataan alam semesta atau realitas objektif sebagai sumber penciptaan, dan dengan pembaca sebagai sasaran penciptaan (Oktavia, 2020: 69). Pendekatan objektif membatasi diri pada penelaah karya sastra itu sendiri, terlepas dari soal pengarang dan pembaca. Dalam hal ini seorang kritikus memandang karya sastra sebagai suatu kebulatan makna, akibat perpaduan isi

dengan pemanfaatan bahasa sebagai alatnya. Dengan kata lain, pendekatan objektif hanya menelaah karya sastra dari segi unsur intrinsik yang membangun dari suatu karya sastra yaitu tema, alur, penokohan, latar, dan gaya bahasa.

Nilai moral secara umum menunjukkan pada pengertian tentang ajaran baik dan buruk suatu perilaku. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tersebut tentang nilai-nilai kebenaran.

Pada penelitian ini, peneliti meneliti *Novel Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru dengan menggunakan pendekatan objektif dengan meneliti unsur-unsur intrinsiknya dan nilai moral yang mencakup nilai moral hubungan dengan tuhan, hubungan dengan manusia, dan hubungan dengan diri sendiri dalam novel tersebut.

C. Pernyataan Penelitian

Penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif, sehingga tidak menggunakan hipotesis penelitian. Berdasarkan kerangka teoretis dan kerangka konseptual di atas, adapun pernyataan peneliti yaitu terdapat unsur-unsur intrinsik dengan pendekatan objektif dan nilai-nilai moral dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian studi kepustakaan sehingga tidak membutuhkan lokasi khusus untuk tempat penelitian. Adapun waktu yang direncanakan dalam penelitian ini tampak pada tabel dibawah ini.

**Tabel 3.1
Rancangan Waktu Penelitian**

Kegiatan	Bulan/Minggu																											
	April				Mei				Juni				Juli				Agustus				September							
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1. Penentuan Judul Penelitian	■	■																										
2. Pembuatan Proposal Penelitian			■	■																								
3. Bimbingan Proposal Penelitian					■	■																						
4. Perbaikan Proposal Penelitian							■	■																				
5. Seminar Proposal									■																			
6. Perbaikan Proposal Penelitian										■	■																	
7. Pelaksanaan Penelitian											■	■	■	■														
8. Menganalisis Data															■	■												
9. Penulisan Skripsi																	■	■	■	■								

C. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian (Arikunto,2006:160). Kemudian menurut Sugiyono (2017: 3), metode penelitian adalah sebagai cara *ilmiah* untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode deskriptif sehingga datanya berupa kalimat dengan menggunakan pendekatan tertentu. Metode deksriptif digunakan untuk menggambarkan unsur-unsur intrinsik yang mencakup tema, alur, penokohan, latar, dan sudut pandang dan juga untuk menggambarkan nilai-nilai moral yang mencakup nilai moral hubungan dengan tuhan, hubungan manusia dengan orang lain, dan hubungan manusia dengan diri sendiri.

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat dan nilai orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2017:61). Pada penelitian variabel yang akan diteliti adalah unsur-unsur intrinsik yang terdapat pada novel antara lain unsur tema, alur,penokohan, latar, sudut pandang, dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel.

E. Definisi Operasional

1. Karya sastra merupakan hasil karya seni manusia yang sangat berperan penting bagi kemajuan kekayaan budaya bangsa yang kompleks. Melalui karya sastra manusia dapat menggali berbagai pengetahuan, adat istiadat, budaya, pandangan hidup, dan nilai-nilai dalam kehidupan.
2. Novel merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.
3. Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya khususnya pembaca di kalangan remaja. Novel populer menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman namun hanya sampai pada tingkat permukaan.
4. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antarunsur intrinsik membuat novel lebih berwujud.
5. Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum karya sastra.
6. Tema minor adalah makna pokok tersirat dalam sebagian besar untuk tidak dikatakan keseluruhan cerita.
7. Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian ini hanya berupa sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadi peristiwa lain.

8. Tokoh cerita adalah orang-orang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.
9. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan dalam penceritaan dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.
10. Latar atau setting menunjukkan pada pengertian pada tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.
11. Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, dan siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita.
12. Nilai moral menunjukkan pada pengertian ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, kewajiban, sikap, akhlak, budi pekerti, dan susila.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto,2006:160).

Dalam penelitian ini, peneliti membutuhkan data tentang unsur-unsur intrinsik dan nilai-nilai moral dalam *Novel Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru. Data didapatkan dari tabel dan ditambahkan dengan keterangan sehingga mempermudah dalam memproses data.

Tabel 3.2
Unsur-Unsur Intrinsik Novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru

No	Unsur Intrinsik Novel	Kutipan Teks	Halaman
1.	Tema		
2.	Alur		
3.	Penokohan		
4.	Latar		
5.	Sudut Pandang		

Tabel 3.3
Nilai-Nilai Moral Novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru (Burhan Nurgiantoro)

No	Hubungan	Wujud Nilai Moral	Halaman
1.	Manusia Dengan Tuhan		
2.	Manusia Dengan Manusia		
3.	Manusia Dengan Diri Sendiri		

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis, data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke pola, memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono,2017:335). Untuk mempermudah dalam menganalisis data, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membaca secara berulang-ulang dengan cermat, menghayati, dan memahami isi novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru.
- b. Mengumpulkan data dari isi cerita novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru yang berhubungan dengan unsur-unsur intrinsik dan nilai moral.
- c. Menggarisbawahi pada isi cerita yang berhubungan dengan pendekatan unsur-unsur intrinsik dan nilai moral novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru.
- d. Mendeskripsikan hasil temuan peneliti di dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru yang berhubungan dengan unsur-unsur intrinsik dan nilai moral.
- e. Menyimpulkan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data adalah salah satu kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Data yang disajikan harus sederhana dan jelas agar mudah dimengerti dan juga mudah dipahami. Sebelum peneliti membahas dan menganalisis penelitian pendekatan objektif dan nilai moral novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru, terlebih dahulu peneliti mendeskripsikan data. Data-data dalam deskripsi ini merupakan gambaran permasalahan yang akan peneliti bahas dalam analisis data.

1. Unsur Intrinsik Novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks karya sastra dengan unsur-unsur yang secara faktual yang akan dijumpai jika orang membaca karya sastra.

Unsur intrinsik meliputi tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, dan sudut pandang. Adanya unsur intrinsik yang terdapat di novel *Perempuan Bersampur Merah* ini untuk mendeskripsikan lebih lengkap mengenai peristiwa yang terdapat dalam novel.

		<p>Aku ikut puas ketika melihat orang-orang itu pulang dengan rasa lega sebab mendapatkan pengobatan. Aku bangga dengan Bapak dan apa yang dilakukannya ...”).</p> <p>c. Tahap peningkatan konflik (“...Orang-orang yang bersemangat membunuh Bapak malam itu adalah mereka yang pernah atau sedang memiliki kerabat yang sakit dan mereka percayai akibat kiriman yang disebut santet”).</p> <p>d. Tahap klimaks (“ Kenapa? masih menunggu Rama? Dia sudah ndak ada kabarnya.”).</p> <p>e. Tahap penyelesaian (“Barangkali masih sulit bagiku untuk menjadi seperti Ibu yang mengikhlaskan, tapi setidaknya aku bisa menjadi seperti Paman yang memilih melupakan-pergi dari kampung dan meninggalkan ingatan kelam</p>	<p>135</p> <p>172</p> <p>203</p>
--	--	--	----------------------------------

		mengenai orang yang dikasihinya”).	
3.	Tokoh/Penokohan	<p>a. Sari atau Ayu (“....Biar orang lain mengangapku hanya anak kecil yang bahkan belum bisa menggosok daki di ketiaknya sendiri-<u>yang penting aku tetap berusaha menemukan apa yang kucari.</u> Dan bersama keduanya, kupikir dapat memecahkan teka-teki itu.”)</p> <p>b. Rama (Rama adalah anak lelaki yang paling baik, setidaknya di kelasku. Ia dermawan, pandai, dan paling tenang di sekolah).</p> <p>c. Ahmad (Ahmad sosok yang ceria dan suka kesendirian)</p> <p>d. Bapak Sari (Suka menolong sesama, orang yang baik, dan penyayang)</p> <p>e. Ibu Sari (Sosok yang sabar, baik, penyayang, dan sangat ikhlas)</p>	<p>17</p> <p>15</p> <p>16</p> <p>52</p> <p>203</p>

	<p>f. Mbak Rohayah (Sepupu Sari yang paling baik, yang selalu menemani Sari)</p>	45
	<p>g. Paman Sari (Baik hati, bertanggung jawab)</p>	91-92
	<p>h. Bibi Sari (Sosok Bibi yang sangat baik dan bertanggung jawab dan cerewet bagi Sari)</p>	7
	<p>i. Mak Rebyak (Seorang guru penari gandrung yang profesional dan menjadi satu-satu penari yang ada di keluarganya)</p>	114
	<p>j. Mbak Nena (Penari gandrung yang profesional dan sosok teman yang baik bagi Sari)</p>	122
	<p>k. Bapak Rama (Bapak Rama sosok yang jahat, suka memfitnah dengan alasan yang tidak jelas)</p>	198-199
	<p>l. Ibu Rama (Sosok Ibu yang baik dan sopan dalam bertutur kata)</p>	197

4.	Latar	<p>a. Latar tempat (“Masih jauh ya?” tanyaku yang tak begitu hafal jalan. Yang aku tahu, langit Banyuwangi kala itu sungguh terang, seolah telanjang. Mendung-mendung seperti menepi pada langit bagian barat-pada badan Gunung Raung yang hanya tampak seperti kabut tipis dari tempat kami).</p> <p>b. Latar waktu (“Umurku baru menginjak lima tahun sepertinya. Karena aku ingat saat itu Mbak Rohayah berusia tujuh tahun. Usia yang cukup untuk bersekolah-Paman dan Bibi membujuknya tiap hari. Namun Mbka Rohayah selalu takut”).</p> <p>c. Latar sosial (“Beberapa perempuan paruh baya berbondong-bondong datang, lantas berjongkok menata sesajen berupa kupat lepet, jenang-jenangan, air kendi, dan kinang ayu dalam anak yang berbuat</p>	<p>12</p> <p>45</p> <p>13</p>
----	-------	--	-------------------------------

		dari pelepah pisang dan daun bambu...”).	
5.	Sudut Pandang	<p>a. “Bapak tidak boleh meninggal. Banyak hal yang belum kusampaikan pada Bapak. Tentang aku yang sayang bapak. Aku yang bangga padanya sekalipun bapak bukan orang kaya. Aku yang selalu senang tidur di sampingnya...”</p> <p>b. “Begitu pedih hatiku waktu aku mendapati kertas paling penting dalam hidupku itu berbentuk remetan dan tersobek-sobek di tempat sampah. Marahku seperti memanas hingga ke ubun-ubun...”.</p> <p>c. “Aku merasa senang sebab Bapak bisa <i>menyuwuk</i>. Aku puas ketika orang-orang itu pulang dengan rasa lega sebab mendapatkan pengobatan..”.</p>	<p>67</p> <p>18</p> <p>52</p>

2 Nilai-Nilai Moral Dalam Novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru

Ajarab moral secara garis mencakup persoalan hidup dan kehidupan secara garis besar. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan orang lain, dan hubungan manusia dengan diri sendiri. Karya sastra bisa dikatakan mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangan pengarang tentang moral itu sendiri. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku para tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan. Nurgiantoro membedakan secara garis besar persoalan manusia itu dapat dikelompokkan sebagai berikut.

Tabel 4.2
Data Nilai Moral Novel *Perempuan Bersampur Merah*
karya Intan Andaru

No	Hubungan	Wujud Nilai Moral	Halaman
1.	Manusia Dengan Tuhan	a. Berdoa	101
		b. Shalat	191
		c. Ikhlas	203
2.	Manusia Dengan Orang Lain	a. Tolong-Menolong	51
		b. Kepedulian	121
		c. Kerja sama	30

		d. Demokrasi	188-189
		e. Kewajiban	114
		f. Rasa menerima dan memiliki	8-9
		g. Kekeluargaan	91-92
3.	Manusia Dengan Diri Sendiri	a. Disiplin	21
		b. Kesenangan	52,123
		e. Kekecewaan	204
		g. Keberanian	17-18
		h. Keputusan Diri Sendiri	96,97

B. Analisis Data

Pada novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru ini dianalisis unsur intrinsik dan nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan orang lain, dan hubungan manusia dengan diri sendiri. Hal ini dapat kita uraikan pada pembahasan yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Unsur Intrinsik Novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru

Unsur intrinsik meliputi tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, dan sudut pandang. Secara rinci dan lebih jelas dapat diuraikan berikut ini.

a. Tema

“Tanpa Rama, aku dan Ahmad tetap mencari tahu tentang nama-nama yang kutulis di kertas itu. Tidak akan mencurigakan sebab kami pandai melakukan penyelidikan dan berpura-pura sebagaimana dalam buku-buku misteri yang pernah kami baca.” (Halaman 30)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tema dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru adalah tentang perjuangan seorang gadis belia untuk mengungkapkan teka-teki atas kematian bapaknya dalam tragedi Banyuwangi tahun 1998. Hal tersebut terlihat pada kalimat “ *Tanpa Rama aku dan Ahmad tetap mencari tahu tentang nama-nama yang kutulis di kertas itu.*”

b. Alur/Plot

Berdasarkan hasil analisis untuk alur, maka secara garis besar alur yang terdapat pada novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru adalah alur campuran. Dalam novel ini terdapat beberapa tahap peristiwa yang terjadi sebagai berikut.

1. Tahap Pemunculan Konflik

*“...Terlebih akhir-akhir ini, ketika aku telah mencoba memaafkan apa yang telah terjadi, beranjak dewasa, dan mulai mengenal cinta, beberapa dari mereka bahkan masih bicara: **Jangan menikahinya, ia anak dukun santet.**” (Halaman 9)*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tahap pemunculan konflik dimulai dari halaman 7-44 kemudian dilanjutkan dari halaman 103-123. Dari beberapa

halaman dapat dijelaskan bahwa Sari atau Ayu ingin melupakan semua ingatan dan kenangan tentang tragedi tahun 1998 yang telah membuatnya kehilangan bapak yang yang tertuduh sebagai dukun santet. Namun masyarakat di kampungnya masih saja memberikan pendapat yang negatif pada dirinya dan keluarganya. Hal tersebut terlihat pada kalimat “*Jangan menikahinya, ia anak dukun santet.*”

2. Tahap Penyituasian

“Aku merasa senang sebab Bapak bisa menyuwuk. Aku ikut puas ketika melihat orang-orang itu pulang dengan rasa lega sebab mendapatkan pengobatan. Aku bangga dengan Bapak dan apa yang sudah dilakukannya... ”(Halaman 52)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tahap penyituasian dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru ini muncul dari halaman 45-102. Sari atau Ayu memiliki bapak yang sewaktu muda pernah berguru. Karena itulah bapaknya dapat membantu mengobati orang sedang sakit seperti *menyuwuk*. Hal tersebut terlihat pada kalimat “*Aku merasa senang sebab Bapak bisa menyuwuk.*”

3. Tahap Peningkatan Konflik

“Orang-orang yang bersemangat membunuh Bapak malam itu adalah mereka yang pernah atau sedang memiliki kerabat yang sakit dan mereka percaya akibat kiriman yang disebut santet” (Halaman 135)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa pada Tahap ini dimulai dari halaman 124-168. Sari atau Ayu meluapkan emosinya tentang nama-nama yang tercatat di lembar kertas. Orang-orang bersemangat membunuh bapaknya karena mereka percaya bahwa kerabatnya yang sakit akibat kiriman santet. Hal tersebut

terlihat pada kalimat "*Orang-orang yang bersemangat membunuh Bapak malam itu.*"

4. Tahap Klimaks

"Kenapa? Masih tunggu Rama? Dia sudah ndak ada kabarnya."(Halaman 172)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa pada tahap klimaks dimulai dari halaman 169-200. Tahap klimaks ini terjadi saat Sari atau Ayu merasa bahwa ada jarak yang sangat panjang antara dirinya dengan Rama. Terlebih lagi ketakutan Sari akan kehilangan Rama pun memperkuat dengan tidak adanya kabar dari Rama selama setengah tahun terakhir.

5. Tahap Penyelesaian

"Barangkali masih sulit bagiku untuk menjadi seperti Ibu yang mengikhlaskan, tapi setidaknya aku masih bisa menjadi Paman yang memilih melupakan-pergi dari kampung dan meninggalkan ingatan kelam mengenai orang yang dikasihinya." (Halaman 203)

Tahap penyelesaian konflik terjadi ketika Sari dan ibunya memutuskan untuk melupakan semua yang terjadi dengan pergi meninggalkan kampung halamannya.

c. Tokoh dan Penokohan

1. Tokoh

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru dapat disimpulkan bahwa terdapat 12 tokoh yang dimunculkan. Tokoh utama (tokoh mayor) diperankan oleh Sari atau Ayu.

sedangkan tokoh minor diperankan oleh Rama, Ahmad, Bapak Sari, Ibu Sari, Paman, Bibi, Mbak Rohayah, Bapak Rama, Ibu Rama, Mak Rebyak, dan Mbak Nena.

2. Penokohan

Secara lebih rinci penokohan setiap tokoh dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru adalah sebagai berikut.

a. Sari atau Ayu

*“....Biar orang lain mengangapku hanya anak kecil yang bahkan belum bisa menggosok daki di ketiaknya sendiri-**yang penting aku tetap berusaha menemukan apa yang kucari.** Dan bersama keduanya, kupikir dapat memecahkan teka-teki itu.” (Halaman 17-18)*

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Sari atau Ayu adalah tokoh utama dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru tokoh Sari merupakan anak perempuan yang terus berusaha mencari kebenaran mengenai kematian ayahnya yang masih menjadi teka-teki. Hal tersebut terlihat pada kalimat *“Yang penting aku tetap berusaha menemukan apa yang ku cari.”*

b. Rama

***“Rama adalah anak lelaki paling baik, setidaknya di kelasku. Ia dermawan, pandai, dan paling tenang di sekolah.”** (Halaman 15)*

Kutipan di atas menggambarkan Rama adalah sahabat Ayu yang menurutnya Rama lelaki yang paling baik, dermawan, pandai, dan paling tenang. Rama sahabat Ayu dari kecil sekaligus menjadi pacar Ayu. Hal tersebut terlihat pada kalimat *“Rama adalah anak lelaki paling baik, setidaknya di kelasku. Ia dermawan, pandai, dan paling tenang disekolah.”*

c. Ahmad

Ahmad adalah sahabat Ayu selain Rama. Ahmad sosok orang ceria dan suka sendirian. Ahmad ikut membantu Ayu yang mencari kebenaran tentang kematian Bapak Ayu. Hal tersebut dalam dilihat pada kutipan berikut.

“Sedang Ahmad, di balik keceriaannya, rupanya cukup serius bila sedang sendirian. Aku pernah mendapati dirinya terlihat begitu serius ketika membaca buku di kamarnya.” (Halaman 16)

“Tanpa Rama, **aku dan Ahmad tetap mencari tahu tentang nama-nama yang kutulis di kertas itu.** Tidak akan tampak mencurigakan sebab kami pandai melakukan penyelidikan dan berpura-pura sebagaimana dalam buku-buku misteri yang pernah kami baca.” (Halaman 30)

d. Bapak Sari

“Aku merasa senang sebab Bapak bisa menyuwuk. Aku ikut puas ketika melihat orang-orang itu pulang dengan rasa lega sebab mendapatkan pengobatan. Aku bangga dengan Bapak dan apa yang sudah dilakukannya.”(Halaman 52)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa pekerjaan Bapak Sari yang suka menolong orang, Bapak yang baik , dan penyayang. Hal tersebut terlihat pada kalimat “*Aku merasa senang sebab Bapak bisa menyuwuk.*”

e. Ibu Sari

“Barangkali masih sulit bagiku untuk menjadi seperti **Ibu yang mengikhlaskan.** tapi setidaknya aku masih bisa menjadi seperti Paman yang memilih melupakan-pergi dari kampung dan meninggalkan ingatan kelam mengenai orang yang dikasihinya.” (Halaman 203)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Ibu Sari sosok yang sangat sabar, baik, penyayang, dan sangat ikhlas menerima kematian suaminya yang difitnah oleh warga kampung sebagai dukun santet. Hal tersebut tampak pada kalimat “*Ibu yang mengikhlaskan*”.

f. Mbak Rohayah

“Umurku baru menginjak lima tahun sepertinya. Karena aku ingat, saat itu Mbak Rohayah berusia tujuh tahun. Usia yang cukup untuk bersekolah-Paman dan Bibi membujuknya tiap hari. Namun, Mbak Rohayah selalu takut. Ia bersembunyi di balik rok Bibi sambil mengigit empat jarinya sekaligus.” (Halaman 45)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa sosok Mbak Rohayah yang sudah dari kecil menemani Sari. Mbak Rohayah adalah sepupu Sari yang paling baik menurut Sari karena Mbak Rohayah selalu menemani Sari dan membantu Sari.

g. Paman Sari

“Paling tidak sebulan sekali surat dari Paman kami terima. Makin hari isi suratnya semakin dipenuhi berita baik. Mulai dari pekerjaannya yang untung banyak hingga keinginan membuka warung kecil-kecilan. Dalam suratnya juga kuterima uang diselipkan pada lipatan kertas karbon supaya tak ketahuan petugas pos...” (Halaman 91-92)

Kutipan di atas menggambarkan sosok Paman Sari yang baik hati, Paman Sari adalah adik dari Bapak Sari. Sejak kematian Bapak Sari Paman yang bertanggung jawab untuk memenuhi sebagian kebutuhan Sari dan Ibunya. Hal tersebut terlihat pada kalimat *“Dalam suratnya juga kuterima uang yang diselipkan pada lipatan kertas karbon supaya tak ketahuan petugas pos.”*

h. Bibi Sari

“Sebenarnya, aku pun merindukan Bibi dan Mbak Rohayah. Meski cerewet bukan kepalang, Bibi pandai sekali menghilangkan masuk angin hanya dengan kerokan yang memenuhi punggung. Dekapan Bibi juga hangat. Aku mudah tidur kalau dipeluknya.” (Halaman 7)

Bibi Sari sama dengan seperti paman, Bibi sosok yang sangat baik. Bersama Paman, Bibi juga menolong Sari dan Ibunya untuk memenuhi kebutuhan

hidup mereka. Sari menganggap Bibinya adalah orang yang sangat cerewet tapi itulah yang membuatnya selalu rindu. Hal tersebut terlihat pada kalimat “*Meski cerewet bukan kepalang.*”

i. Mak Rebyak

“...Nah sekarang, *Cuma Mak Rebyak jadi gandrung di keluarganya. Keluarga yang lain ndak ada yang berniat jadi gandrung.* Mak Rebyak kebingungan soalnya ndak ada yang mau meneruskan. Dia sering mengeluh sakit kepala ya karena masalah.” (Halaman 114)

Mak Rebyak adalah guru sekaligus penari gandrung yang profesional sudah banyak anak-anak tarinya yang mengikuti festival. Mak Rebyak menjadi satu-satunya penari gandrung yang ada di keluarganya karena tidak ada keturunan yang mau menjadi penari gandrung selain Mak Rebyak. Hal tersebut terlihat pada kalimat “ *Cuma Mak Rebyak yang menjadi gandrung di keluarganya. Keluarga yang lain ndak ada yang berniat jadi gandrung.*”

j. Mbak Nena

“Apalagi keberadaan Mbak Nena justru membawa kemajuan untukku. Hampir setiap sore, *Mbak Nena mengajakku berlatih tari, mengajarku gerakan-gerakan kaki dan gerakan sampur yang belum ku mengerti sebelumnya.*” (Halaman 122)

Mbak Nena adalah penari gandrung yang profesional setelah Mak Rebyak. Mbak Nena sosok teman yang baik bagi Sari karena berkat Mbak Nena Sari bisa menari gandrung dan bisa wakili Mbak Nena ke festival yang di adakan di Surabaya. Hal tersebut terlihat pada kalimat “*Mbak Nena mengajakku berlatih*

tari, mengajarku gerakan-gerakan kaki dan gerakan sampur yang belum ku mengerti sebelumnya.”

k. Bapak Rama

“Apa kau lupa? Bapak perempuan itu yang menyantet adikmu.”

“Pak, sampai kapan Bapak begini? Bapak selalu saja menuduh tanpa bukti.”

“Kamu ndak tahu apa-apa, Ram. Sehari sebelum Bima mengeluh badanya sakit, Bapak adu omongan sama dia. Sebulan sebelumnya dia sakit hati waktu Bapak menagih utangnya. Jelas-jelas setelah itu Bima sakit. Kondisinya parah. Perutnya lama-lama besar kayak orang hamil. menurut orang kampung, dia juga sering melakukan ritual telanjang di jalanan waktu tengah malam. Apa namanya itu kalau bukan orang ngilmu?” (Halaman 198-199)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa sosok Bapak Rama adalah orang yang jahat suka memfitnah tanpa dengan alasan yang tidak jelas dan tanpa mencari tahu dahulu yang terjadi. Bapak Rama juga dalang dibalik kematian Bapak Sari, karena Bapak Rama merasa bahwa anaknya Bima meninggal karena Bapak Sari yang suka berllmu tengah malam. Hal tersebut dapat terlihat pada kalimat “Menurut orang kampung, dia juga suka melakukan ritual telanjang di jalan waktu tengah malam. Apa namanya itu kalaun bukan orang ngilmu?”

l. Ibu Rama

“Gimana kabar ibu, Mbak?” tanyanya.

Masih seperti dulu. Karena aku teman Rama, Ibu Rama selalu memanggilku Mbak, untuk membiasakan panggilan almarhum Bima sewaktu ia masih hidup dulu.

“Alhamdullilah baik,Bu.”

“Kegiatannya apa sekarang,Mbak?”

“Bantu-bantu di rumah sambil nari.” Kumnium teh hangat untuk menghindari rasa grogi. (Halaman 197)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa sosok Ibu yang sangat baik kepada siapa pun termasuk kepada Sari. Ibu Rama juga sosok yang baik dan sopan dalam bertutur kata.

d. Latar / Setting

1. Latar Tempat

“Masih jauh ya ? tanyaku yang tak begitu hafal jalan. Yang aku tahu, langit Banyuwangi kala itu sungguh terang, seolah telanjang. Mendung-mendung seperti menepi pada langit bagian barat-pada badan Gunung Raung yang hanya tampak seperti kabut tipis dari tempat kami.” (Halaman 12)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa peristiwa pada kalimat di atas terjadi di Banyuwangi. Hal tersebut terlihat pada kalimat “ *Yang aku tahu, langit Banyuwangi kala itu sungguh terang, seolah telanjang.*”

2. Latar Waktu

“Umurku baru menginjak lima tahun sepertinya. Karena aku ingat saat itu Mbak Rohayah berusia tujuh tahun. Usia yang cukup untuk bersekolah-Paman dan Bibi membujuknya tiap hari namun Mbak Rohayah selalu takut.”(Halaman 45)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa latar waktu yang terjadi dari tahun 1994-2012. Di mulai dari Sari yang umurnya baru menginjak lima tahun tapi harus sekolah untuk menemani Mbak Rohayah yang takut bersekolah. Hal tersebut terlihat pada kalimat “ *Umurku baru menginjak lima tahun sepertinya. Kerena aku ingat saat itu Mbak Rohayah berusia tujuh tahun.*”

3. Latar Sosial

“Beberapa perempuan paru baya berbondong-bondong datang, lantas berjongkok menata sesajen berupa kupat lapet, jenang-jenangan, air kendi, dan kinang ayu dalam anak yang terbuat dari pelepah pisang dan daun bambu.” (Halaman 13)

Kutipan di atas menggambarkan latar sosial perkampungan yang ada di Banyuwangi. Hal tersebut terlihat pada kalimat *“Beberapa perempuan paru baya berbondong-bondong datang, lantas berjongkok menata sesajen berupa kupat lapet, jenang-jenangan, air kendi, dan kinang ayu dalam anak yang terbuat dari pelepah pisang dan daun bambu.”*

e. Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan pengarang dalam novel Perempuan Bersampur Merah karya Intan Andaru adalah sudut orang pertama. Hal ini dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut :

1. *“Sebenarnya, aku pun merindukan Bibi dan Mbak Rohayah. Meski cerewet bukan kepalang, Bibi pandai sekali menghilangkan masuk angin hanya dengan kerokan yang memenuhi punggung. Dekapan Bibi juga hangat. Aku mudah tidur kalau dipeluknya.”*(Halaman 7)
2. *“Begitu pedih hatiku waktu aku mendapati kertas palinh penting dalam hidupku itu berbentuk remetan dan tersobek-sobek di tempat sampah. Marahku seperti memanans hingga ke ubun-ubun..”*(Halaman 18)
3. *“Aku merasa senang sebab Bapak bisa menyuwuk. Aku puas ketika orang-orang itu pulang dengan rasa lega sebab mendapatkan pengobatan.”*(Halaman 52)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa sudut pandang yang digunakan dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru adalah sudut pandang orang pertama yaitu kata “aku” yang menceritakan tentang dirinya sendiri.

2. Nilai-Nilai Moral Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru

A. Hubungan Manusia Dengan Tuhan

1. Berdoa

“Bu, aku ke makan Bima dulu”, pamitku pada Ibu yang masih jongkok menghadap makam Bapak. Ibu mengangnguk sambil meneruskan doadoanya, (Halaman 101)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan yang dilakukan oleh tokoh Ibu pada novel. Berdoa yang terdapat dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru adalah doa-doa yang dipanjatkan istri untuk suami yang telah meninggal dengan harapan diberikan tempat yang sebaik-baiknya di sisi yang maha kuasa.

2. Shalat

*“Ayam-ayam sudah bertengker di kandangnya. Terdengar azan mengudara keras dari corong-corong masjid. **Bapak-bapak mulai berbondong untuk salat berjamaah.** sebagian lagi memilih berdiam diri dan menutup pintu agar sawan tidak ikut masuk kerumah”. (Halaman 191)*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa hubungan dengan Tuhan pada novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru adalah shalat. Shalat merupakan ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan shalat kita

dapat memohon bantuan agar bisa menyelesaikan persoalan dan masalah-masalah yang sedang dihadapi. Shalat yang di maksud pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa dengan keadaan apapun warga masih melaksanakan kewajibannya sebagai umat islam untuk mendirikan shalat.

3. Ikhlas

“Barangkali masih sulit bagiku untuk menjadi seperti Ibu yang mengikhlasakan, tapi setidaknya aku bisa menjadi seperti Paman yang memilih melupakan-pergi dari kampung dan meninggalkan ingatan kelam mengenai orang yang dikasihinya”. (Halaman 203)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa hubungan dengan Tuhan pada novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru adalah ikhlas. Ikhlas merupakan sebuah kata yang mudah diucapkan namun tidak mudah untuk dilaksanakan. Banyak nasihat supaya kita selalu bekerja dengan ikhlas agar hidup lebih tenang dan bahagia. Pada kutipan di atas menggambarkan sosok Ibu yang tabah dan sudah ikhlas menerima kepergian suaminya walaupun masih ada kesedihan di mata Sari.

B. Hubungan Manusia Dengan Orang Lain

1. Rasa Tolong Menolong

“Selang beberapa detik setelah mendapat air di badannya, anak itu mulai agak tenang. Si Ibu menyumpalkan doi ke mulut mungilnya, anak itu langsung mengisapnya dengan kuat. Ia tampak kehausan. Beberapa menit setelah air dot habis, anak itu langsung terlelap. Wajah sepasang suami istri langsung sumringah. Mereka pamit pulang dan beberapa kali minta maaf sudah membangunkan bapak.” (Halaman 51)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa rasa tolong menolong terlihat ketika seorang anak kecil yang sedang sakit mendapatkan pertolongan Bapak Sari

yang bisa *menyuwuk*. Hal tersebut terlihat pada kalimat “ *Selang beberapa detik setelah mendapat air di badannya, anak itu mulai agak tenang.*”\

2. Nilai Kepedulian

“Setelah mendengar penjasanku mengenai Mbak Nena, Ibu tak keberatan dengan keputusanku membawa Mbak Nena ke rumah.”
(Halaman 121)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa rasa kepedulian Sari ketika membawa Mbak Nena pulang kerumahnya atas izin dari Ibunya. Hal tersebut terlihat pada kalimat “ *Setelah mendengar penjasanku mengenai Mbak Nena, Ibu tak keberatan dengan keputusanku membawa Mbak Nena ke rumah.*”

3. Nilai Kerja Sama

“ Tanpa Rama, aku dan Ahmad tetap mencari tahu tentang nama-nama yang ku tulis di kertas itu. Tidak akan mencurigakan sebab kami pandai melakukan penyelidikan dan berpura-pura sebagaimana dalam buku-buku misteri yang pernah kami baca.” (Halaman 30)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa kerja sama yang dilakukan oleh Sari dan Ahmad untuk berusaha memecahkan teka-teki terbunuhnya bapak Sari. Hal tersebut terlihat pada kalimat “ *Tanpa Rama, aku dan Ahmad tetap mencari tahu tentang nama-nama yang kutulis di kertas itu.*

4. Nilai Demokrasi

“Kemudian ia memulai cerita tentang aktivitas organisasi yang banyak menyita waktu. **Pada akhir tahun ke empat, ia ikut demo besar-besaran bersama teman-temannya dari segala penjuru kota di Jakarta.** Sebagian dari mereka bahkan ditangkap polisi sebab demo membelok jadi rusuh...”
(Halaman 188-189)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa nilai demokrasi yang dimaksud adalah menunjukkan hak bersuara sebagai warga negara oleh Rama dan teman-temannya dalam mengatur pemerintah. Hal tersebut terlihat pada kalimat “ *Pada akhir tahun ke empat, ia demo besar-besaran bersama teman-temannya dari segala penjuru kota di Jakarta.*”

5. Nilai Kewajiban

“...Nah sekarang, Cuma Mak Rebyak yang jadi gandrung di keluarganya. Keluarga yang lain ndak ada yang berniat menjadi gandrung. Mak Rebyak kebingungan soalnya ndak ada yang mau meneruskannya, Dia sering mengeluh sakit kepala ya karena masalah ini.” (Halaman 114)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa nilai kewajiban yang tercermin adalah Mak Rebyak yang mampu memenuhi kewajibannya untuk menjadi pemimpin dalam sanggar tari gandrung miliknya. Hal tersebut terlihat pada kalimat “ *...Nah sekarang, Cuma Mbak Rebyak yang jadi gandrung di keluarganya. Keluarga yang lain ndak ada yang berniat menjadi gandrung.*

6. Rasa Menerima dan Memiliki

“Meski mengangguk dan mengucapkan terima kasih, bukan berarti Ibu mau. Bagaimanapun kondisinya, berbeda dengan paman yang memilih pergi dan melupakan masa lalu kelam, Ibu tetap akan tinggal di rumah ini...” (Halaman 8-9)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa rasa tanggung jawab Sari dan ibunya untuk merawat rumah peninggalan bapaknya. Hal tersebut terlihat pada kalimat “*Bagaimanapun kondisinya, berbeda dengan paman yang memilih pergi dan melupakan masa lalu kelam, Ibu tetap akan tinggal di rumah ini..*”

7. Kekeluargaan

“Paling tidak sebulan sekali surat dari Paman kami terima. Makin hari isi suratnya semakin dipenuhi berita baik. Mulai dari pekerjaannya yang untung banyak hingga keinginannya membuka warung kecil-kecilan...”

(Halaman 91-92)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa nilai kekeluargaan yang tercermin ditunjukkan oleh paman yang bertanggung jawab untuk membantu Sari dan Ibunya dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari setelah bapak Sari meninggal. Hal tersebut terlihat pada kalimat “ *Paling tidak sebulan sekali surat dari paman kami terima. Makin hari isi suratnya semakin dipenuhi berita baik.*”

C. Manusia Dengan Diri Sendiri

1. Disiplin

“Ya, aku ndak mau terlalu sering main saja, Yu. Kita sudah mau mau ujian. Aku harus banyak belajar karena aku pengen masuk SMP Negeri.”(Halaman 21)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa nilai disiplin yang tercermin dari Rama yang sangat disiplin dalam mengatur waktu bermain dan belajarnya. Hal tersebut terlihat pada kalimat “*Aku harus banyak belajar karena aku pengen masuk SMP Negeri.*”

2. Kesenangan

“Aku merasa senang sebab Bapak bisa menyuwuk. aku ikut puas ketika melihat orang-orang itu pulang dengan rasa lega sebab mendapatkan pengobatan.”(Halaman 52)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Sari sangat senang melihat bapaknya bisa membantu orang-orang. Hal tersebut terlihat pada kalimat “*Aku merasa senang sebab Bapak bisa menyuwuk.*”

*“Walau hatiku masih agak tak percaya dengan perkataannya hari itu, **entah kenapa aku senang bukan main.** Aku bersemangat dan seolah ingin melipat waktu agar segera datang esok hari. Biar aku dapat latihan dan mempelajari semuanya. Agar aku segera bisa menari dengan lincah seperti Mbak Nena.” (Halaman 123)*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa kesenangan Sari bisa mengikuti festival menari di Surabaya untuk menggantikan Mbak Nena karena sedang mengalami masalah. Hal tersebut dapat terlihat pada kalimat *“Entah kenapa aku senang bukan main.”*

3. Kekecewaan

*“Saat Ibu bertanya begitu, rasa sakit di dadaku kembali muncul ke permukaan. Sebetulnya, Ibu tak perlu mengkhawatirkannya. **Rama tidak betul-betul mencintaiku sebagaimana aku mencintainya.** Rama hanya kasihan kepadaku. Ia hanya mengartikan perasaannya. Sebagaimana yang ia katakan waktu adu omongan dengan Bapaknya hari itu, ia hanya merasa bersalah padaku, ia hanya bersalah atas apa yang diperbuat Bapaknya.”(Halaman 204)*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa kekecewaan Sari terhadap Rama yang selama ini tidak mencintainya te Sari sangat mencintainya. Dan Rama dekat dengan Sari hanya ingin menutupi kejahatan yang diperbuat oleh Bapaknya. Hal tersebut terlihat pada kalimat *“Rama tidak betul-betul mencintaiku sebagaimana aku mencintainya.”*

4. Keberanian

*“...Biar orang lain menganggapku hanya anak kecil yang bahkan belum bisa menggosok daki di ketiaknya sendiri-**yang penting aku tetap berusaha menemukan apa yang aku cari.** Dan bersama keduanya,kupikir aku dapat memecahkan teka-teki itu.” (Halaman 17-18)*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa keberanian Sari walaupun hanya gadis kecil ia terus berusaha mencari kebenaran mengenai kematian Bapakny yang membuatnya penasaran dan menjadi teka-teki untuk dirinya dan keluarganya. Hal tersebut terlihat pada kalimat *“Yang penting aku tetap berusaha menemukan apa yang aku cari.”*

5. Keputusan Untuk Diri Sendiri

“Ibu sama sekali tidak pernah mengeluh. Dan karenanya aku berusaha melakukan hal sama.” *Sebisa mungkin aku membantu Ibu melakukan pekerjaannya yang seketika menjadi banyak dua kali lipat setelah Bapak meninggal.” (Halaman 96-97)*

Kutipan di atas menggambarkan keputusan Sari untuk tidak mengeluh dengan keadaan yang sedang dialami oleh Ibunya dan juga dirinya. Keadaan yang mengharuskan Sari untuk membantu Ibunya mengerjakan pekerjaan rumah sedangkan Ibu yang harus mengerjakan pekerjaan rumah juga sekaligus mencari nafkah untuk kebutuhan sehari-hari mereka.

Hal tersebut terlihat pada kalimat *“Ibu sama sekali tidak pernah mengeluh. Dan karenanya aku berusaha melakukan hal sama.”*

“Sebisa mungkin aku tidak menampakan kesedihan. Sebisa mungkin kusimpan baik-baik kepedihanku” *ketika membayangkan jenazah Bapak dengan guratan di lehernya itu muncul dan terasa mencekikku.” (Halaman 97)*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa keputusan Sari untuk tidak berlarut-larut dalam kesedihan atas kematian Bapakny. Sari juga tidak mau menampakkan kesedihan di depan Ibunya karena ia tidak mau melihat Ibunya

juga bersedih. Hal tersebut terlihat pada kalimat “ *Sebisa mungkin aku tidak menampakkan kesedihan. Sebisa mungkin kusimpan baik-baik kepedihanku.*”

C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Jawaban dari pernyataan penelitian ini setelah melakukan penelaahan terhadap novel dengan cara memperhatikan dan mencermati kata-kata atau kalimat yang terdapat dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru bahwasannya novel tersebut terdapat pendekatan objektif (tema, alur, tokoh/penokohan, latar, amanat, dan sudut pandang) dan juga terdapat nilai-nilai moral seperti hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan orang lain, dan hubungan manusia dengan diri sendiri. Hal ini dapat dibuktikan dari kutipan-kutipan yang ada dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Setelah peneliti membaca, membahas dan menganalisis novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru ditinjau melalui analisis pendekatan objektif terdapat tema, alur, tokoh/penokohan, latar, dan sudut pandang. Selain terdapat pendekatan objektif di dalam novel juga terdapat nilai-nilai moral antara lain hubungan manusia dengan Tuhan(ilmu sihir), hubungan manusia dengan orang lain(tolong menolong, kepedulian, kerja sama, demokrasi, kewajiban, rasa menerima dan memiliki, dan kekeluargaan), dan hubungan manusia dengan diri sendiri (disiplin, kesenangan, kekecewaan, keberanian, dan keputusan untuk diri sendiri).

E. Keterbatasan Penelitian

Pada saat melakukan penelitian ini banyak mengalami keterbatasan dalam mengkaji masalah dalam penelitian ini. Keterbatasan dalam ilmu pengetahuan, kemampuan moril dan meterial yang peneliti hadapi, keterbatasan dalam hal mencari buku yang berhubungan dengan judul skripsi, dan keterbatasan dalam merangkai kata-kata menjadi kalimat yang baik dan lugas. Akan tetapi, peneliti bersyukur karena adanya keterbatasan ini peneliti masih tetap semangat untuk mengerjakan skripsi ini sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat lulus dari universitas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini setelah dilakukan analisis terhadap novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru ada dua hal. Pertama, analisis terhadap pendekatan objektif novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru terdiri dari tema, tokoh/penokohan, latar, dan sudut pandang. Kedua, analisis terhadap nilai-nilai moral yang terdapat pada novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru meliputi hubungan manusia dengan Tuhan (ilmu sihir), hubungan manusia dengan orang lain (tolong menolong, kepedulian, kerja sama, demokrasi, kewajiban, rasa menerima dan memiliki, dan kekeluargaan) dan hubungan manusia dengan diri sendiri (disiplin, kesenangan, kekecewaan, keberanian, dan keputusan untuk diri sendiri.

B. Saran

Adapun saran dari hasil penelitian novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru yang telah dikaji peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna, kedepannya peneliti akan lebih fokus dan detail dalam menjelaskan penelitian di atas dengan sumber yang lebih banyak yang tentunya dapat di pertanggung jawabkan.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan sumber informasi yang bermanfaat dan mengkaji hal yang berkaitan dengan pendekatan objektif.

DAFTAR PUSTAKA

Andaru, Intan.2019.*Perempuan Bersampur Merah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Arikunto,Suharsimi.2006.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hasanuddin.2019. *Drama Kajian Dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.

Hastuti,Peni Tri. 2012. *Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata (Kajian Struktural dan Nilai Moral)*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

Hastuti,dkk.2014. Vol 1. *Tinjauan Struktural dan Nilai Pendidikan Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye*. Diunduh Pada Tanggal 24 Febuari 2020.Pukul 23.13 WIB.

Ilmiyah,Zumrotul.2019.Vol 6.*Edu-Kata*. Diunduh Pada Tanggal 24 Februari 2020. Pukul 23.13 WIB.

Nurgiyantoro,Burhan.2015.*Teori Pengkajian Fiksi*.Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pasaribu,Oktavia Lestari.2020. *Pengantar Kajian Drama*. Medan: Pustaka Pemuda.

Semi,Atar.1985.*Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.

Sugiyono.2017.*Metode Penelitian Pendididikan*. Bandung: Alfabet.

Lampiran 1 Form K-1



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail : fkip@umsu.ac.id

Form : K-1

KepadaYth : Bapak/Ibu Ketua dan Sekretaris
 Program Studi PendidikanBahasa dan Sastra Indonesia
 FKIP UMSU

Perihal : **PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI**

Dengan hormat saya yang bertandatangan dibawah ini

NamaMahasiswa : Wanda Ivo Sunestri
 NPM : 1602040130
 Prog.Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 KreditKumulatif : 140 IPK = 3,65

Persetujuan Ket/Sekret Prog. Studi	Judul yang Diajukan
<i>[Signature]</i>	Analisis Pendekatan Objektif dan Nilai Moral Novel <i>Perempuan Bersampur Merah</i> Karya Intan Andaru
2.	Analisis Penokohan Novel <i>Tentang Kamu</i> Karya Tere Liye
3.	Analisis Konflik Tokoh Utama Novel <i>Terusir</i> Karya Abdul Malik Karim Amrullah Kajian Psikologi Sastra



Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan serta pengesahan. Atas kesediaan Bapak/Ibu saya ucapkan terimakasih.

Medan, 26 Februari 2020
 Hormat Pemohon

[Signature]

Wanda Ivo Sunestri

Keterangan
 Dibuatrangkap 3 : - UntukDekanFakultas
 - UntukKetua/SekretarisProgram Studi
 - Untuk Mahasiswa yang Bersangkutan

Lampiran 2 Form K-2

**UMSU**
Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website : <http://www.fkip.umhu.ac.id> E-mail : fkip@umhu.ac.id

Form : K-2

Kepada Yth: Bapak Ketua & Sekretaris
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
FKIP UMSU

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Wanda Ivo Sunestri
NPM : 1602040130
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut:

Analisis Pendekatan Objektif dan Nilai Moral Novel *Perempuan Bersampur Merah*
Karya Intan Andaru

Sekaligus saya mengusulkan/ menunjuk Bapak/ Ibu:

1. Oktavia Lestari P,S.Pd.,M.Pd *by me 29/2-2020*

Sebagai Dosen Pembimbing Proposal/Risalah/Makalah/Skripsi saya.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak/ Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 26 Februari 2020
Hormat Pemohon,

Wanda Ivo Sunestri
Wanda Ivo Sunestri

Keterangan:
Dibuat rangkap 3 : - Untuk Dekan Fakultas
- Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi
- Untuk Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 3 Form K-3

FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Jln. Mukhtar Basri BA No. 3 Telp. 6622400 Medan 20217 Form : K3

Nomor : 436 /IL.3/UMSU-02/F/2020
Lamp : ---
Hal : Pengesahan Proyek Proposal
Dan Dosen Pembimbing

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menetapkan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : WANDA IVO SUNESTRI
N P M : 1602040130
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Penelitian : Analisis Pendekatan Objektif dan Nilai Moral Novel
Perempuan Bersampur Merah karya Intan Andaru

Pembimbing : Oktavia Lestari P, S.Pd., M.Pd

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal/risalah/makalah/skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan BATAL apabila tidak selesai pada waktu yang telah ditentukan
3. Masa kadaluarsa tanggal: **26 Februari 2021**

Medan, 02 Rajab 1441 H
26 Februari 2020 M

Dekan

Dr. H. Elhianto, S.Pd., M.Pd
NIDN 0115257302

Dibuat rangkap 4 (empat) :

1. Fakultas (Dekan)
2. Ketua Program Studi
3. Pembimbing
4. Mahasiswa yang bersangkutan :
WAJIB MENGIKUTI SEMINAR

Lampiran 4 Berita Acara Bimbingan Proposal



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. KaptenMukhtarBasri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238
 Website :<http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Nama : Wanda Ivo Sunestri
 NPM : 1602040130
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Skripsi : Analisis Pendekatan Objektif dan Nilai Moral *Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru*

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Proposal	Tanda Tangan
24 April 2020	<ul style="list-style-type: none"> - Perbaiki daftar isi - Perbaiki latar belakang masalah mendalami hubungan latar belakang dengan masalah yang dibahas pada judul - Perbaiki rumusan masalah - Perbaiki spasi yang terlalu jauh - Perbaiki kerangka teoretis harus merincikan cara menganalisis 	
17 Mei 2020	<ul style="list-style-type: none"> - Perbaiki kerangka konseptual - Perbaiki pernyataan penelitian - Perbaiki metode penelitian (rincikan metode apa yang digunakan dalam penelitian) - Perbaiki tabel instrumen penelitian - Perbaiki teknik analisis data kalimat awal yang digunakan - Perbaiki daftar pustaka 	
5 Juni 2020	ACC Proposal Penelitian	

Medan, 5 Juni 2020

Diketahui Oleh
 Ketua Prodi,

Dosen Pembimbing,

Dr. Mhd Isman, M.Hum.

Oktavia Lestari P, S.Pd., M.Pd.

Cerdas | Terpercaya

Lampiran 5 Lembar Pengesahan Proposal



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. KaptenMukhtarBasri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238
Website :<http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN PROPOSAL

Dosen pembimbing proposal mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Strata I, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara mengesahkan proposal mahasiswa di bawah ini:

Nama : Wanda Ivo Sunestri
NPM : 1602040130
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Pendekatan Objektif dan Nilai Moral Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru

Dengan disahkannya proposal ini mahasiswa yang bersangkutan telah diizinkan untuk menyeminarkan proposalnya.

Medan, 5 Juni 2020

Diketahui Oleh
Ketua Program,

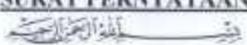
Pembimbing

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Oktavia Lestari P, S.Pd., M.Pd.

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Lampiran 6 Surat Pernyataan Tidak Plagiat

SURAT PERNYATAAN


Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Wanda Ivo Sunestri
NPM : 1602040130
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Analisis Pendekatan Objektif dan Nilai Moral Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Dengan demikian pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 19 September 2020
Hormat saya
Yang membuat pernyataan,



Wanda Ivo Sunestri

Diketahui oleh Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia,


Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Lampiran 7 Surat Keterangan Seminar Proposal

 MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238
Website :<http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, menerangkan di bawah ini :

Nama : Wanda Ivo Sunestri
NPM : 1602040130
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : "Analisis Pendekatan Objektif dan Nilai Moral Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru"

benar telah melakukan seminar proposal skripsi pada Hari Sabtu, Tanggal 13, Bulan Juni, Tahun 2020.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk memperoleh surat izin riset dari Dekan Fakultas. Atas kesediaan dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terimakasih.

Medan, 13 Juni 2020
Ketua Program Studi,


Dr. Mhd Isman, M.Hum.

UMSU
Unggul. | Cerdas | Terpercaya

Lampiran 8 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal

 MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238
Website :<http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PENGESAHAN HASIL SEMINAR PROPOSAL

Proposal yang sudah diseminarkan oleh mahasiswa di bawah ini.

Nama : Wanda Ivo Sunestri
NPM : 1602040130
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Proposal : "Analisis Pendekatan Objektif dan Nilai Moral Novel *Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru*"

Pada hari Sabtu, tanggal 13, bulan Juni, tahun 2020 sudah layak menjadi proposal skripsi.

Medan, 13 Juni 2020

Disetujui oleh:

Dosen Pembahas,	Dosen Pembimbing,
	
Liza Eviyanti, S.Pd., M.Pd.	Oktavia Lestari P, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi,


Dr.Mhd Isman, M.Hum.

Unggul. | Cerdas | Terpercaya

Lampiran 10 Surat Balasan Riset



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
UPT PERPUSTAKAAN**

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 Telp. 6624567 - Ext. 113 Medan 20238
Website: <http://perpustakaan.umsu.ac.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor: .../KET/IL9-AU/UMSU-P/M/2020



Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

Nama : Wanda Ivo Sunestri
NPM : 1602040130
Univ./Fakultas : UMSU/ Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan/P.Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia/ S1

adalah benar telah melakukan kunjungan/penelitian pustaka guna menyelesaikan tugas akhir / skripsi dengan judul :

"Analisis Pendekatan Objektif dan Nilai Moral Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 24 Muharram 1442 H
12 September 2020 M

Kepala UPT Perpustakaan,

Muhammad Arifin, S.Pd, M.Pd

Lampiran 11 Surat Bebas Pustaka



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
UPT PERPUSTAKAAN**

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 Telp. 6624567 - Ext. 113 Medan 20238
Website: <http://perpustakaan.umsu.ac.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor: *Handwritten* /KET/II.9-AU/UMSU-P/M/2020

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan hasil pemeriksaan data pada Sistem Perpustakaan, maka Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

Nama : Wanda Ivo Sunestri
NPM : 1602040130
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan/ P.Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

telah menyelesaikan segala urusan yang berhubungan dengan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 30 Muharram 1442 H
18 September 2020 M

Kepala UPT Perpustakaan,

Handwritten Signature
Muhammad Arifin, S.Pd, M.Pd

Lampiran 12 Berita Acara Bimbingan Skripsi



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. KaptenMukhtarBasri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238
Website :<http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
: Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Nama : Wanda Ivo Sunestri
NPM : 1602040130
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : "Analisis Pendekatan Objektif dan Nilai Moral Novel
Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru"

Tanggal	Materi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
24 Agustus 2020	Perbaikan Bab IV		
	Perbaikan Bab V		
3 September 2020	Perbaikan Instrumen Penelitian		
	Perbaikan Kata Pengantar		
	Menambahi Lampiran		
5 September 2020	Persetujuan Skripsi		

Medan, 10 September 2020

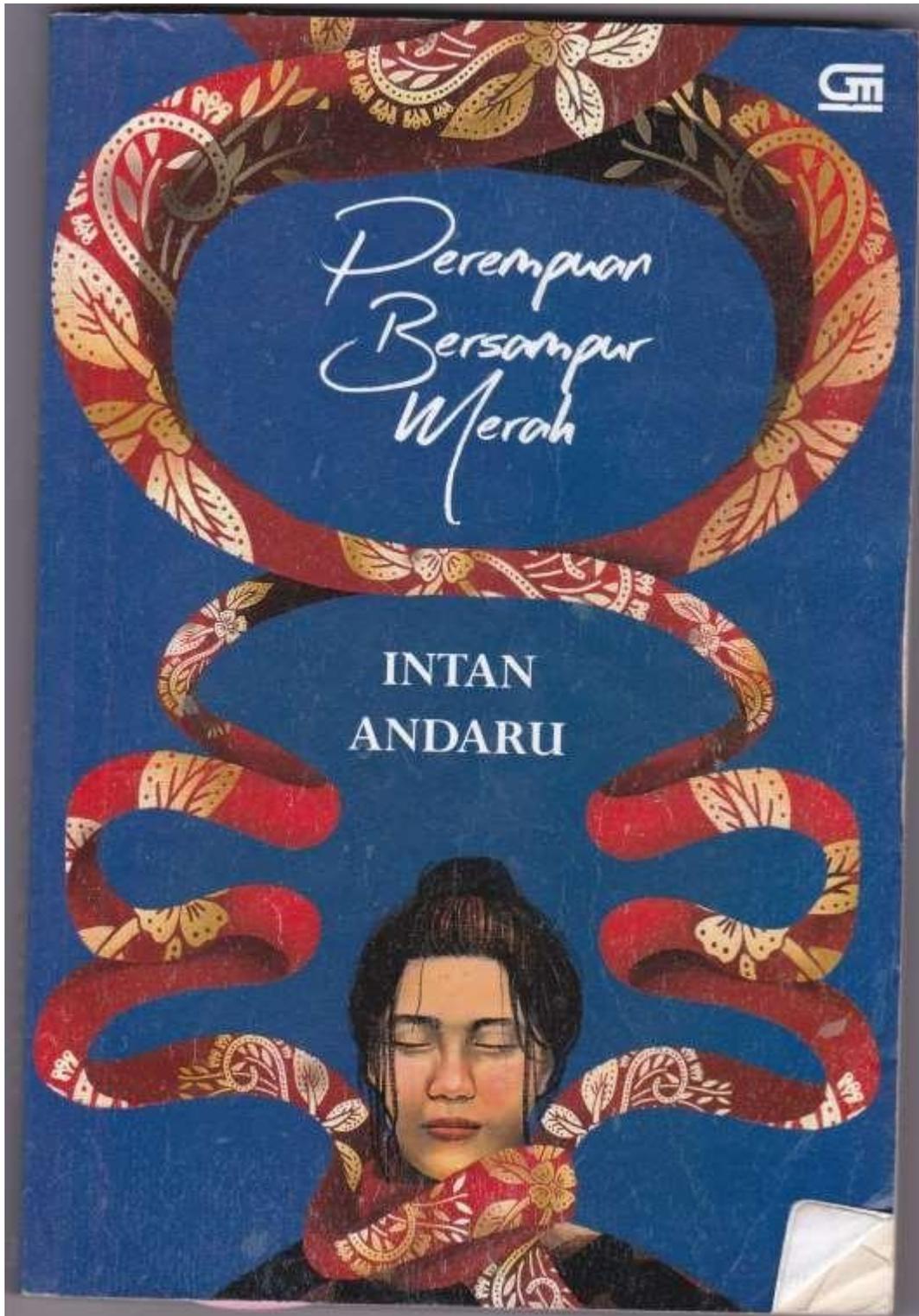
Diketahui Oleh
Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Dosen Pembimbing,

Oktavia Lestari P, S.Pd., M.Pd

Lampiran 13 Sampul Novel Perempuan Bersampur Merah



Lampiran 14 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Data Pribadi

Nama : Wanda Ivo Sunestri

NPM : 1602040130

Tempat/Tanggal Lahir : Takengon, 24 Mei 1997

Jenis Kelamin : Perempuan

Anak ke : 1 dari 2 bersaudara

Agama : Islam

Warga Negara : Indonesia

Alamat : Jalan Beringin Pasar VII Gang. Murai Tembung

Jurusan : Pendidikan Bahasa Indonesia

2. Data Orangtua

Ayah : (ALM) Sutrisno

Ibu : Syahriyani Lubis

Alamat : Jalan Beringin Pasar VII Gang. Murai Tembung

3. Jenjang Pendidikan

Tahun 2002-2003 : TK Yayasan Kartika Jaya Kutacane

Tahun 2003-2009 : SD Negeri 01 Kutacane

Tahun 2009-2012 : SMP Swasta Sabilina Tembung

Tahun 2012-2015 : SMA Swasta Teladan Medan

Tahun 2016-2020 : Tercatat sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Medan, September 2020

Wanda Ivo Sunestri